



**IMPLEMENTASI METODE *CLIENT CENTERED* DALAM MENGATASI
MASALAH PENYESUAIAN DIRI SANTRI DI MA PESANTREN
MODERN DAAR AL ULUUM
ASAHAN-KISARAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

DISUSUN OLEH:

PUTRI RAMADHANI SITORUS

NIM 33.15.4.174

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

ABSTRAK



Nama : Putri Ramadhani Sitorus
Nim : 33.15.4.174
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Pembimbing I : Fauziah Nasution, M.Psi
Pembimbing II : Dr. Usiono, MA
Judul Skripsi : Implementasi Metode *Client Centered* dalam Mengatasi Masalah Penyesuaian Diri Santri di MA Pesantren Modern Daar Al Uluum Asahan-Kisaran

Kata Kunci: *Client Centered*, Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk menyelaraskan diri sesuai dengan kondisi diri dan tuntutan dari lingkungan sekitar terhadap segala kebutuhan diri maupun lingkungan yang berkaitan dengan menanggapi segala macam konflik, kesulitan masalah hidup, frustrasi dan lain-lain. Penyesuaian diri bagi santri sangat penting, jika santri tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik mengakibatkan proses belajar menjadi terhambat dan santri akan mengalami permasalahan lainnya. Penelitian ini didasarkan oleh fenomena yang terjadi di MA Pesantren Modern Daar Al Uluum Asahan-Kisaran, bahwa ada beberapa santri yang memiliki masalah penyesuaian diri. Untuk mengatasi masalah penyesuaian diri tersebut Guru BK menggunakan beberapa cara yang efektif, salah satunya adalah dengan melakukan pendekatan *client centered*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *client centered* dapat mengatasi masalah penyesuaian diri. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perkembangan santri kearah yang positif dalam melakukan proses penyesuaian dirinya.

Mengetahui
Pembimbing I

Fauziah Nasution, M. Psi
NIP. 197509032005012004

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, menjadikan siang dan malam hanya untuk beribadah kepada-Nya dalam setiap apapun bentuk aktivitas hamba-Nya. Sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Metode *Client Centered* Dalam Mengatasi Masalah Penyesuaian Diri Santri di MA Pesantren Modern Daar Al Uluum Asahan-Kisaran” untuk memperoleh gelar sarjana strata satu.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabi besar kita, Nabi Muhammad SAW serta kepada keluarga dan para sahabatnya yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang lurus berupa ajaran agama yang sempurna dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan. Dalam menuju proses perwujudan skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang membantu dan membimbing penulis baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ayah dan ibu tercinta yaitu Ayah Abdul Kholik Sitorus, S.Pd dan Ibu Asiah Simangunsong yang selalu memberikan doa, semangat serta motivasi untuk menyelesaikan perkuliahan dari awal masuk sampai dengan penulisan skripsi ini.

Terimakasih juga atas perjuangan dan pengorbanan yang tak henti demi kebaikan anak-anaknya.

2. Saudara/i kandung Saya yang selalu memberi dukungan yaitu Kamaluddin Ibrahim Sitorus, Fitria Dewi Sitorus, S.Pd, Febri Purnama Sari Sitorus, Cici Khairani Sitorus dan Muhammad Ridho Sitorus.
3. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
4. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.
5. Kepada Ibu Fauziah Nasution, M.Psi selaku pembimbing skripsi I dan Bapak Dr. Usiono, MA selaku pembimbing skripsi II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan serta kebesaran hati memberikan saran dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Ibunda Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberi masukan dan arahannya dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA selaku Penasehat Akademik.
8. Ustadz H. Syawaluddin Damanik, MA selaku kepala Madrasah Aliyah Pesantren Modern Daar Al Uluum Asahan Kisaran, Ustadz Syahbadi, S.Pd.I selaku guru bimbingan konseling, serta adik-adik santri MA Pesantren Modern Daar Al Uluum yang bersedia menjadi subjek yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian skripsi ini.
9. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan khususnya prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis selama perkuliahan.
10. Kepada Munandar, S.H, yang selalu memberikan dukungan, do'a semangat dan motivasi untuk terus pantang menyerah selama perkuliahan.

11. Sahabat untuk semua perjuangan yang selama ini menemani Alysha Putri Nabilla, Nazhara Adilla Sekedang, Nurul Fathia Rabbany, Rizka Mianti, dan Shafira Hilmi Wahyudi sahabat dalam kesulitan adalah sahabat dalam segala-galanya.
12. Seluruh teman-teman seperjuangan keluarga besar BKI-2 stambuk 2015 yang saling membantu satu sama lain selama proses perkuliahan berlangsung.
13. Serta berbagai pihak yang tidak bisa Saya sebutkan satu persatu. Semoga semua yang telah mereka berikan kepada penulis dapat menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang bermanfaat dari Allah SWT.

Tidak ada daya dan upaya melainkan atas kekuatan Allah SWT yang Maha Menyayangi Hamba-Nya yang mau berusaha dan berdoa dalam setiap urusan. Harapan penulis semoga skripsi ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Medan, 27 Juli 2019

Penulis

Putri Ramadhani Sitorus

NIM. 33.15.4.174

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

ABSTRAK **i**

KATA PENGANTAR..... **ii**

DAFTAR ISI..... **v**

DAFTAR TABEL..... **viii**

BAB I PENDAHULUAN..... **1**

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Penelitian 7

C. Rumusan Masalah..... 7

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 8

BAB II KAJIAN TEORI **10**

A. Pendekatan *Client Centered*..... 10

1. Pengertian *Client Centered*..... 10

2. Pandangan Tentang Sifat Manusia 11

3. Konsep Teori Kepribadian Pendekatan *Client Centered* 13

4. Prilaku Bermasalah dalam Pendekatan *Client Centered*..... 15

5. Ciri-ciri Pendekatan *Client Centered*..... 16

6. Tujuan Pendekatan *Client Centered* 16

7. Peran Konselor dalam pendekatan *Client Centered*..... 19

8. Prosedur dalam Pendekatan *Client Centered*..... 22

9. Teknik Pendekatan *Client Centered* 24

B. Penyesuaian Diri 25

1. Pengertian Penyesuaian Diri..... 25

2. Proses Penyesuaian Diri 27

3. Karakteristik Penyesuaian Diri	29
4. Fakto-faktor yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri	34
5. Permasalahan-permasalahan Penyesuaian Diri Remaja.....	41
C. Penelitian yang Relevan.....	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Pendekatan Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian	46
C. Sumber Data	47
D. Subjek Penelitian	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Analisis Data	54
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	55
BAB VI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN	57
A. Temuan Umum	57
B. Temuan Khusus	65
C. Pembahasan Hasil Penelitian	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pedoman Observasi.....	49
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Kepada Kepala Sekolah	51
Tabel 3.3 Pedoman Wawancara Kepada Guru BK.....	52
Tabel 3.4 Pedoman Wawancara Kepada Santri	52
Tabel 3.5 Pedoman Dokumentasi	53
Tabel 4.1 Rekapitulasi Santri MA PMDU	60
Tabel 4.2 Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MA PMDU	61
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana MA PMDU	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No.20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa sistem pendidikan dibagi ke dalam jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Jalur pendidikan meliputi pendidikan formal, nonformal dan informal. Jenjang pendidikan meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan jenis pendidikan meliputi pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan pendidikan khusus. Pendidikan formal dibagi ke dalam jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dengan kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah. Namun nyatanya, sistem pendidikan di sekolah formal belum mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasalnya, pendidikan formal lebih fokus pada pendidikan akademis, sementara pendidikan keagamaan yang berpengaruh terhadap budi pekerti dan pembinaan karakter diberikan hanya sebagai mata pelajaran tambahan saja. Hal ini berdampak kepada banyaknya kerusakan moral dan karakter yang terjadi di masyarakat akibat dari kurangnya pendidikan keagamaan yang di peroleh baik di rumah maupun disekolah.

Pondok pesantren menawarkan kurikulum yang berbeda dibandingkan dengan sekolah umum. Beberapa pondok pesantren memadukan kurikulum pemerintah dengan kurikulum yang dibuat sendiri oleh pesantren, sehingga selain dibekali ilmu umum para santri juga dapat memperdalam ilmu agama. Para santri yang menimba ilmu di pondok pesantren diharapkan dapat menguasai ilmu pengetahuan juga memiliki iman dan taqwa sebagai bekal untuk hidup

bermasyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan pendidikan formal seperti pesantren yang mempunyai pengaruh besar dalam membentuk kualitas hidup manusia agar mampu bersaing, dapat melaksanakan tugas dengan baik dan tidak bertentangan dengan agama dan aturan lainnya. Melihat hal tersebut, tumbuh kesadaran para orang tua untuk menyekolahkan anak mereka ke pada lembaga pendidikan keagamaan, yang mana salah satunya adalah pondok pesantren.

Berdasarkan prespektif pendidikan pondok pesantren terdiri dari dua jenis yaitu yang masih bersifat tradisional dengan pengajaran salaf (pengajaran Al-Qur'an sepenuhnya) dan pesantren modern. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya pesantren-pesantren tradisional yang mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Namun, dalam perkembangannya sudah banyak pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal, baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah umum. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya berdiri pesantren modern yang telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren dan memakai sistem pembelajaran modern dengan menggunakan kelas-kelas dan jadwal yang teratur, misalnya seperti Pesantren Modern Daar Al-Uluum Asahan-Kisaran.

Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30. Bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta

dapat di selenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3). Sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para siswa/santri wajib tinggal di asrama. Kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren menuntut santri untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren, demi terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif. Pengurus pondok pesantren mewajibkan kepada para remaja yang tinggal di pondok pesantren untuk menaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di dalam pondok. Hal ini dibuktikan dengan adanya buku tata tertib yang berlaku di pondok pesantren, namun masih banyak santri yang tidak mematuhi aturan-aturan yang sudah dibuat oleh pengurus pondok pesantren.

Kehidupan di pondok pesantren yang sangat berbeda dengan kehidupan anak sebelumnya membuat ia harus melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren tersebut. Dalam pesantren, santri hidup dalam suatu komunitas khas, dengan kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren. Hal pertama yang dijumpai seorang santri dalam lingkungan baru adalah bertemu dan bergaul dengan orang yang belum dikenalnya dengan latar belakang yang berbeda serta watak dan kebiasaan yang berbeda pula, dan mungkin berbeda jauh dengan lingkungan yang pernah dijumpai ketika masih tinggal dengan orang tuanya, misal teman baru, kebudayaan yang berbeda, status ekonomi yang berbeda dan lain-lain. Hal ini membuat santri harus mampu menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan dapat menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren, namun selalu ada santri yang gagal dalam menyesuaikan dirinya dengan kehidupan yang ada di lingkungan

pesantren sehingga santri tersebut tidak dapat menyelesaikan pendidikannya hingga akhir di pondok pesantren.

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan.¹ Hal ini dibuktikan dengan santri-santri yang memperoleh keselarasan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan sehingga santri-santri tersebut tetap bertahan melanjutkan pendidikannya hingga akhir di pesantren. Namun kenyataannya banyak santri yang mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti santri yang tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal diasrama karena tidak bisa terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya.

Siswa yang bermasalah dengan lingkungan pesantren akan berdampak pada motivasi belajar mereka. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan belajar, mereka akan terlihat bosan atau kurang bersemangat ketika belajar, malas mengikuti pembelajaran, tidur di dalam kelas dan tidak termotivasi dalam menjalani program yang ada di pesantren. Dampak paling serius dari permasalahan ini adalah dimana prestasi belajar santri dapat menjadi terus menurun dan bahkan dapat berakibat pada terancamnya mereka untuk tidak naik kelas. Namun kenyataannya akumulasi dari sikap-sikap perlawanan atau pelanggaran yang muncul pada santri tersebut dapat berdampak pada santri tidak hanya secara akademis saja tetapi juga keadaan

¹Agustiani H. 2006. *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung:Refika Aditama, h. 19.

non akademis santri. Secara psikologis dari santri sendiri yang dapat mempengaruhi kehidupan karena tidak mempunya dalam menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan pesantren, keluarga, dan masyarakat pada umumnya. Hal ini dibuktikan dengan santri yang cenderung menjadi santri yang rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang adanya percaya diri serta merasa malu jika berada diantara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya. Fenomena permasalahan yang terjadi pada santri di Pesantren Modern Daar Al-Uluum membutuhkan bimbingan dan solusi yang tepat sehingga santri yang sedang menjalani proses penyesuaian diri ini tidak mengalami *maladjustment*.

Bimbingan dan konseling adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.² Keberadaan guru Bimbingan dan Konseling, atau Konselor adalah pribadi yang memiliki pemahaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk membimbing siswa bermasalah, termasuk anggota masyarakat yang memerlukan bantuan. Kehadiran guru Bimbingan dan Konseling, atau konselor akan memberikan warna kehidupan yang lebih baik kepada setiap individu yang memanfaatkan layanan ini dalam menjalani kehidupannya sebagai makhluk Allah dan tugas kemanusiaannya.³ Hal ini membuktikan bahwa bimbingan konseling memiliki peranan sangat penting dalam membantu untuk

²Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integritas*. Jakarta: Raja Grafindo Pers, h. 21.

³Syafaruddin. 2019. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling: Telaah Konsep Teori dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing, h. 24.

menyelesaikan masalah penyesuaian diri negatif menjadi positif terhadap santri yang ada di Pesantren Modern Daar Al-Uluum.

Bimbingan konseling merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu, baik pribadi, sosial, belajar, karier. Penyesuaian diri dalam bimbingan konseling termasuk pada bidang pribadi, sosial, yang mana jika seseorang memiliki penyesuaian diri yang negatif akan bermasalah dengan dirinya sendiri serta kehidupan sosialnya sehingga sangat dibutuhkan penanganan dengan menggunakan layanan dan pendekatan yang ada dalam bimbingan konseling. Penelitian ini menggunakan salah satu model pendekatan konseling *client centered*. Pendekatan konseling *Client centered* menekankan pada kecakapan konseli untuk menekankan hal yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah pada dirinya. konseling *client centered* dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dan konseli, agar tercapai gambaran diri yang serasi antara diri konseli yang ideal dengan diri konseli yang sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Melakukan konseling dengan pendekatan *client centered* dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah penyesuaian diri negatif santri, hal ini sejalan dengan tujuan konseling *client centered* yang salah satunya pengintegrasian kepribadian konseli. Ketika konseli bisa memahami tentang dirinya sendiri maka konseli dapat jauh lebih mudah mencapai tujuan dari pendekatan *client centered* tersebut. Pendekatan *client centered* ini menaruh kepercayaan pada konseli memiliki kesanggupan untuk menyelesaikan sendiri masalah yang ia hadapi.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI METODE *CLIENT CENTERED* DALAM MENGATASI MASALAH**

PENYESUAIAN DIRI SANTRI DI MADRASAH ALIYAH PESANTREN MODERN DAAR AL-ULUUM ASAHAN-KISARAN”. Supaya dengan menerapkan pendekatan ini dapat menuntun santri pada penyesuaian diri santri yang positif baik dalam bidang belajar maupun sosial, baik dilingkungan pesantren maupun lingkungan masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Mengentaskan masalah siswa adalah tugas seorang guru BK (Bimbingan Konseling) yang sangat dibutuhkan. Cukup banyak pendekatan dan teknik yang dapat dipilih guru BK untuk mengentaskan masalah tersebut, salah satunya dengan pendekatan *client centered*. Penelitian ini berfokus kepada pelaksanaan atau penerapan pendekatan *client centered* dalam mengatasi masalah penyesuaian diri santri di MA Pesantren Modern Daar Al-Uluum Asahan-Kisaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara santri menyesuaikan diri terhadap kehidupan di Pesantren Modern Daar Al-Uluum?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri di pesantren Modern Daar Al-Uluum?
3. Apa saja permasalahan yang terjadi dalam penyesuaian diri dilingkungan Pesantren Modern Daar Al-Uluum?
4. Bagaimana peran pelaksanaan metode *client centered* dalam mengatasi masalah penyesuaian diri santri di Madrasah Aliyah Pesantren Modern Daar Al-Uluum?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis cara santri menyesuaikan diri terhadap kehidupan di pesantren Modern Daar Al-Uluum.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri di Pesantren Modern Daar Al-Uluum.
3. Mendeskripsikan permasalahan yang terjadi dalam penyesuaian diri dilingkungan Pesantren Modern Daar Al-Uluum.
4. Mengidentifikasi peran pelaksanaan metode *client centered* dalam mengatasi masalah penyesuaian diri santri di Madrasah Aliyah Pesantren Modern Daar Al-Uluum.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang bimbingan dan konseling pada umumnya yang mampu memperluas pengetahuan ilmiah bimbingan konseling khususnya dalam mengetahui pelaksanaan metode *client centered* dalam menyelesaikan masalah penyesuaian diri.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- a. Santri

Diharapkan agar santri dapat menyesuaikan diri dengan baik dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan penyesuaian diri agar mampu menyelesaikan pendidikan hingga akhir dipesantren tersebut.

b. Bagi sekolah/pesantren

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para guru dan khususnya bagi guru BK yang ada di sekolah agar lebih memberikan dukungan terhadap santri dalam penyesuaian diri, sehingga dapat memberi pertimbangan dalam mengatasi masalah penyesuaian diri.

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman, pengetahuan dan wawasan ilmiah yang baru khususnya mengenai pelaksanaan metode *client centered* dalam menyelesaikan masalah penyesuaian diri.

d. Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan atau sebagai bahan acuan, dan juga dapat digunakan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendekatan *Client Centered*

1. Pengertian *Client Centered*

Pendekatan *Client Centered* dikembangkan oleh Dr. Carl Rogers (1902-1987) pada tahun 1940-an. Pada awal perkembangannya Carl Rogers menamakan *non-derektive* counseling sebagai reaksi kontra terhadap pendekatan psikoanalisis yang bersifat *derektive* dan tradisional. Pada tahun 1951 Rogers mengganti nama pendekatan *non derektive* menjadi *client centered*. Rogers berasumsi bahwa manusia pada dasarnya dapat dipercaya dan memiliki potensi untuk memahami dirinya sendiri dan mengatasi masalahnya tanpa intervensi langsung dari konselor serta manusia memiliki potensi untuk berkembang.⁴

Carl R. Rogers mengembangkan terapi *Client centered* sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pada hakikatnya, pendekatan *client centered* adalah cabang khusus dari terapi humanistik yang menggaris bawahi tindakan mengalami klien berikutan dunia subjektif dan fenomenalnya. Pendekatan *client centered* menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri.

Menurut Rogers yang dikutip oleh Gerald Corey menyebutkan bahwa: "Terapi *client centered* merupakan teknik konseling dimana yang paling berperan adalah klien sendiri, klien dibiarkan untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang telah mereka hadapi. Hal ini memberikan pengertian bahwa klien dipandang sebagai partner dan

⁴Gantina Komalasari, dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks, h. 261.

konselor hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien untuk bisa berkembang sendiri.”⁵

Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti pendekatan *client centered* adalah klien diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan dan pikiran-pikirannya secara bebas. Pendekatan ini juga mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri.⁶

Jadi terapi *client centered* adalah terapi yang berpusat pada diri klien, yang mana seorang konselor hanya memberikan terapi serta mengawasi klien pada saat mendapatkan pemberian terapi tersebut agar klien dapat berkembang atau keluar dari masalah yang dihadapinya.

2. Pandangan Tentang Sifat Manusia

Teori Rogers tentang pandangan manusia yang dikutip oleh Prayitno dan Erman Amti disebutkan bahwa terapi ini sering juga disebut dengan pendekatan yang beraliran humanistik. Yang mana menekankan pentingnya pengembangan potensi dan kemampuan secara hakiki ada pada setiap individu. Potensi dan kemampuan yang telah berkembang itu menjadi penggerak bagi upaya individu untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya.⁷

Pendekatan ini juga memandang bahwa manusia memiliki kemampuan untuk merasakan pengalaman, yaitu mengekspresikan daripada menekan pikiran-pikiran yang tidak sesuai dalam kehidupan ke arah yang lebih sesuai. Menurut Rogers manusia melangkah maju menuju aktualisasi

⁵Gerald Corey. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama, h. 91.

⁶Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 300.

⁷Ibid, h. 301.

diri seiring dengan maju kearah penyesuaian psikologi. Dia meyakini bahwa jika kondisi yang terjadi itu baik, maka individu secara alami akan bergerak kearah aktualisasi diri.⁸

Manusia merupakan makhluk sosial dimana keberadaan setiap manusia ingin dihargai dan diakui keberadaannya serta mendapatkan penghargaan yang positif dari orang lain dan rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling mendasar dan pokok dalam hidup manusia.⁹ Hal ini menandakan bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian individu. Individu yang telah terpenuhi kebutuhan afeksinya akan mampu berfungsi secara utuh yang dapat ditandai dengan keterbukaan terhadap pengalaman, percaya kepada orang lain, dapat mengekspresikan perasaan secara bebas, bertindak mandiri dan kreatif.¹⁰

Hakikat manusia menurut Rogers adalah sebagai berikut:

- a. Setiap manusia berhak mempunyai setumpuk pandangan sendiri dan menentukan haluan hidupnya sendiri, serta bebas untuk mengejar kepentingannya sendiri selama tidak melanggar hak-hak orang lain.
- b. Manusia pada dasarnya berahlak baik, dapat diandalkan, dapat dipercayakan, cenderung bertindak secara konstruktif. Naluri manusia berkeinginan baik bagi dirinya sendiri dan orang lain. Rogers berpendapat optimis terhadap daya kemampuan yang terkandung dalam batin manusia.

⁸Syamsu Yusuf. 2016. *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Refika Aditama, h. 151.

⁹Gerald Corey. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. h. 91.

¹⁰Namora Lumongga. 2013. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, h. 156.

- c. Manusia, seperti makhluk hidup yang lain, membawa dalam dirinya sendiri kemampuan, dorongan dan kecenderungan untuk mengembangkan diri sendiri semaksimal mungkin.
- d. Cara berfikir seseorang dan cara menyesuaikan dirinya terhadap keadaan hidup yang dihadapinya, selalu sesuai dengan pandangannya sendiri terhadap diri sendiri dan keadaan yang dihadapinya.
- e. Seseorang akan menghadapi persoalan jika unsur-unsur dalam gambaran terhadap diri sendiri timbul konflik dan pertentangan, lebih-lebih antara siapa saya ini sebenarnya (*real self*) dan saya seharusnya menjadi orang yang bagaimana (*ideal self*).¹¹

3. Konsep Teori Kepribadian dalam Pendekatan *Client Centered*

Rogers sebenarnya tidak terlalu memberi perhatian kepada teori kepribadian. Baginya cara mengubah dan perhatian terhadap proses perubahan kepribadian jauh lebih penting dari pada karakteristik kepribadian itu sendiri. Namun demikian, karena dalam proses konseling selalu memperhatikan perubahan-perubahan kepribadian, maka atas dasar pengalaman klinisnya Rogers memiliki pandangan-pandangan khusus mengenai teori kepribadian, yang sekaligus menjadi dasar dalam menerapkan asumsi-asumsinya terhadap proses konseling.

Kepribadian menurut Rogers merupakan hasil dari interaksi yang terus-menerus antara *organisme*, *self* dan medan fenomenal. Untuk memahami perkembangan kepribadian perlu dibahas tentang dinamika kepribadian sebagai berikut:

¹¹WS, Winkel. 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: PT Grasindo, h. 39.

a. Kecenderungan Mengaktualisasi

Rogers beranggapan bahwa *organisme* manusia adalah unik dan memiliki kemampuan untuk mengarahkan, mengatur, mengontrol dirinya dan mengembangkan potensinya.

b. Penghargaan Positif Dari Orang Lain

Self berkembang dari interaksi yang dilakukan *organisme* dengan realitas lingkungannya, dan hasil interaksi ini menjadi pengalaman bagi individu. Lingkungan sosial yang sangat berpengaruh adalah orang-orang yang bermakna baginya, seperti orang tua atau terdekat lainnya. Seseorang akan berkembang secara positif jika dalam berinteraksi itu mendapatkan penghargaan, penerimaan, dan cinta dari orang lain.

c. Person yang Berfungsi Utuh

Individu yang terpenuhi kebutuhannya, yaitu memperoleh penghargaan positif tanpa syarat dan mengalami penghargaan diri, akan dapat mencapai kondisi yang kongruensi antara *self* dan pengalamannya, pada akhirnya dia akan dapat mencapai penyesuaian psikologis secara baik.¹²

4. Perilaku Bermasalah dalam Pendekatan *Client Centered*

Klien memiliki kemampuan untuk menjadi sadar atas masalah-masalahnya serta cara mengatasinya. Kepercayaan di letakkan pada kesanggupan klien untuk mengarahkan dirinya sendiri. Kesehatan mental adalah keselarasan antara diri ideal dengan diri riil.

Pribadi yang penyesuaiannya baik sangat erat hubungannya dengan pengalaman individu, yaitu segenap pengalamannya diasimilasikan dan

¹²Ibid, h. 93.

disadari ke dalam hubungan yang selaras dengan konsepsi *self*. Sebaiknya, penyesuaian psikologis yang salah terjadi apabila konsepsi *self* menolak menjadi sadar pengalaman, yang selanjutnya tidak dilambangkan dan tidak diorganisasikan ke dalam struktur *self* secara utuh.¹³

Menurut Rogers, pembentukan *self* berhubungan dengan pengalamannya. Hubungan *self* dengan pengalaman seseorang pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Kongruensi, pengalaman yang sesuai dengan *self*
- b. Tidak kongruensi, pengalaman yang tidak sesuai dengan *self*
- c. *Self* yang tidak memiliki hubungan dengan pengalaman.

Berdasarkan uraian-uraian di atas secara singkat dapat dikemukakan menurut pandangan Hansen dalam Latipun, “karakteristik perilaku individu yang bermasalah adalah: apabila ia tidak mendapatkan penghargaan secara positif dari orang lain, ketidakselarasan antara pengalaman dan *self*, mengalami kecemasan karena *inkonsisten* konsep mengenai dirinya, *defensive*, dan penyesuaian perilaku yang salah.”¹⁴

5. Ciri-ciri Pendekatan *Client Centered*

Ciri-ciri pendekatan *client centered* adalah:

- a. Ditujukan kepada klien yang mampu memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu.
- b. Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan, bukan aspek intelektualnya.
- c. Titik tolak konseling adalah masa sekarang (*here and now*) bukan masa lalu.
- d. Tujuan konseling adalah menyesuaikan antara *ideal self* dan *actual self*.

¹³Pihasnawati. 2008. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: Teras, h. 125.

¹⁴Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press, h. 98.

- e. Klien berperan paling aktif dalam proses konseling, sedangkan konselor hanya bertindak *pasif-reflektif* (konselor bukan hanya diam tetapi membantu klien aktif memecahkan masalahnya).¹⁵
- f. Pertumbuhan emosional terjadi dalam hubungan konseling.
- g. Hubungan konselor dan klien merupakan situasi pengalaman terapeutik yang berkembang menuju kepribadian klien yang integral dan mandiri.¹⁶

6. Tujuan Pendekatan *Client Centered*

Secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui pendekatan konseling ini adalah membantu konseli agar berkembang secara optimal, sehingga ia mampu menjadi manusia yang berguna. Tujuan dasar pendekatan *client-centered* adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Secara terperinci tujuan dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Membebaskan konseli dari berbagai konflik psikis yang dialami.
- b. Menumbuhkembangkan kepercayaan diri konseli bahwa ia memiliki kemampuan untuk menetapkan keputusan yang tepat dan terbaik bagi dirinya pribadi tanpa merugikan orang lain.
- c. Memberikan konseli kesempatan seluas-luasnya untuk belajar mempercayai orang lain, dan memiliki kesiapan secara terbuka untuk menerima berbagai pengalaman orang lain yang bermanfaat baginya.

¹⁵Namora Lumongga. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. h. 155.

¹⁶Pihasnawati. *Psikologi Konseling*. h. 128.

- d. Menyadarkan konseli bahwa dirinya adalah bagian dari suatu lingkup sosial budaya yang luas, meskipun ia masih tetap memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri.
- e. Menumbuhkembangkan keyakinan konseli bahwa dirinya akan terus bertumbuh dan berkembang.

Dapat dirumuskan secara singkat bahwa tujuan konseling dengan teknik ini adalah menciptakan suasana kondusif bagi konseli untuk eksplorasi diri sehingga dapat mengenal hambatan pertumbuhan konseli dan dapat mengalami aspek dari yang sebelumnya terganggu. Disamping untuk membantu konseli agar dapat bergerak ke arah keterbukaan, memiliki kepercayaan lebih besar kepada dirinya, memiliki keinginan untuk menjadi pribadi dan spontanitas hidup.¹⁷

Untuk mencapai tujuan tersebut, konselor dan klien untuk dapat membangun kerja sama yang baik. Sikap dan keterampilan konselor adalah yang utama untuk menciptakan peran serta klien secara aktif terlibat dalam konseling secara keseluruhan. Faktor intelegensi klien juga mempengaruhi apakah tujuan konseling dapat tercapai atau tidak. Hal ini disebabkan karena klienlah yang bertindak paling banyak dalam menentukan pilihan atau keputusan yang ditujukan untuk dirinya sendiri. Pemahaman dan penalaran yang baik dari klien akan mempermudah pemecahan masalah sekaligus proses aktualisasi dirinya.¹⁸

¹⁷Saiful Akhyar. 2017. *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*. Medan: Perdana Publishing, h. 49

¹⁸Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 129.

Terkait dengan tujuan konseling, atau perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada diri konseli setelah menerima layanan konseling, dalam paparan lain, Rogers dalam Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell mengemukakan sebagai berikut:

- a. Konseli dapat melihat dirinya sendiri secara berbeda
- b. Konseli menerima dirinya sendiri (termasuk perasaannya) secara penuh
- c. Konseli lebih percaya diri dan mampu mengarahkan diri
- d. Konseli memiliki persepsi yang lebih fleksibel, tidak kaku
- e. Konseli memiliki tujuan yang realistis bagi dirinya
- f. Konseli berperilaku secara lebih matang
- g. Konseli mampu mengubah perilakunya yang salah suai
- h. Konseli menerima orang lain
- i. Konseli lebih bersikap terbuka
- j. Konseli mengubah karakteristik kepribadian dasarnya dengan cara-cara yang konstruktif.¹⁹

7. Peran Konselor dalam Pendekatan *Client Centered*

Kemampuan konselor membangun interpersonal dalam proses konseling merupakan elemen kunci keberhasilan konseling. Peran terapis dalam pendekatan ini terletak pada cara-cara keberadaan terapis dan sikap-sikapnya, bukan penggunaan teknik. Konselor hanyalah membantu memberikan kondisi-kondisi dengan memberikan kemudahan bagi konseli untuk mengembangkan perilakunya itu secara lebih produktif. Upaya bimbingan dilakukan demi kepentingan konseli bukan kepentingan konselor

¹⁹Syamsu Yusuf. 2016. *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Refika Aditama, h. 156.

atau pihak lain. konselor menggunakan dirinya sendiri sebagai alat untuk mengubah klien. Beberapa persyaratan yang berhubungan dengan sifat dan sikap agar dapat melaksanakan hubungan konseling *non-directif*, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan Berempati

Empati pada dasarnya adalah mengerti dan dapat merasakan orang lain (klien). Empati ini akan lebih lengkap dan sempurna apabila diiringi oleh pengertian dan penerimaan konselor tentang apa yang dipikirkan oleh klien.

b. Kemampuan Menerima Klien

Kemampuan konselor untuk benar-benar menerima klien sebagai mana adanya adalah memegang peranan penting dalam hubungan konseling. Dalam menerima klien ini ada dua unsur yang perlu diingat ialah: *Pertama*, konselor berkehendak untuk membiarkan adanya perbedaan antar konselor dengan klien. *Kedua*, konselor menyadari bahwa pengalaman yang akan dilalui oleh klien ada usaha yang penuh dengan perjuangan, pembinaan, dan perasaan. Penerimaan konselor terhadap klien secara langsung bersangkut-paut dengan kemampuan konselor untuk tidak memberikan penilaian tertentu terhadap diri klien.

c. Kemampuan Untuk Menghargai Klien

Seorang konselor *non-direktif* harus menghargai pribadi klien tanpa syarat apapun. Apabila rasa dihargai dirasakan oleh klien, maka timbullah rasa percaya bahwa dirinya mempunyai harga sebagai individu. Konselor harus dapat menerima klien sebagaimana adanya. Dengan

sikap dan kemampuan yang dimiliki konselor untuk menghargai klien tanpa syarat, serta menerima klien apa adanya secara langsung akan membina hubungan yang akrab penuh persahabatan, hangat dan terbuka dengan kliennya.

d. Kemampuan Memperhatikan

Kemampuan memperhatikan menuntut keterlibatan sepenuhnya dari konselor terhadap segala sesuatu yang dikemukakan oleh klien. Kemampuan ini memberikan keterampilan dalam mendengarkan dan mengamati untuk mengetahui dan mengerti inti dari isi dan suasana perasaan bagaimana yang diungkapkan klien.

e. Kemampuan Membina Keakraban

Keakraban merupakan syarat yang sangat penting demi terbinanya hubungan yang nyaman dan serasi antara konselor dan klien. Keakraban ini akan tumbuh terus-menerus dan terbina dengan baik apabila konselor benar-benar menaruh perhatian dan menerima klien dengan *permisif*.

f. Sifat Keaslian

Seorang konselor *non-directif* harus memperhatikan sifat keaslian dan tidak berpura-pura. Kepura-puraan dalam hubungan konseling menyebabkan klien menutup diri. Jadi, proses konseling *non-directif* mengharapkan keterbukaan dari klien.

g. Sikap Terbuka

Konseling *non-directif* mengharapkan adanya keterbukaan dari klien baik untuk mengemukakan segala masalahnya maupun untuk menerima

pengalaman-pengalaman. Keterbukaan dari klien akan terwujud apabila ada keterbukaan dari konselor.²⁰

Selain peranan di atas, peranan utama konselor adalah menyiapkan suasana agar potensi dan kemampuan yang pada dasarnya ada pada diri klien itu berkembang secara optimal, dengan jalan menciptakan hubungan konseling yang hangat dan permisif. Dalam suasana seperti itu konselor merupakan “agen pembangunan” yang mendorong terjadinya perubahan pada diri klien tanpa konselor sendiri banyak masuk dan terlibat langsung dalam proses perubahan tersebut.²¹

Berdasarkan penjelasan di atas diambil kesimpulan, bahwa peran konselor dalam pendekatan *client centered* yakni membangun hubungan baik dalam membantu klien mengeksplorasi permasalahannya, serta menjadikan klien lebih terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam dirinya maupun luar dirinya. Dalam hal ini yang harus ditekankan ialah konselor harus secara nyata dalam mendengarkan seluruh kejelasan klien melalui perhatian yang tulus, respek, penerimaan, dan rasa pengertian sehingga klien mampu menghilangkan pertahanan-pertahanan persepsinya yang kaku dan bergerak menuju taraf fungsi pribadi yang lebih tinggi.

8. Prosedur dalam Pendekatan *Client Centered*

Rogers mengemukakan 12 tahap dalam proses konseling, yaitu sebagai berikut:

²⁰Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. h. 129-132.

²¹Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. h. 300.

- a. Konseli datang sendiri untuk meminta bantuan konseling
Apabila seorang klien datang kepada konselor berdasarkan petunjuk atau saran orang lain maka konselor harus mampu menciptakan suasana permisif, santai, penuh keakraban, dan kehangatan, serta terbuka, sehingga klien dapat menentukan sikap dalam pemecahan masalahnya
- b. Situasi yang membantu dibangun agar memberi kesempatan kepada konseli untuk mengembangkan *self* nya
- c. Konselor mendorong konseli untuk mengekspresikan perasaan-perasaannya secara bebas
- d. Konselor menerima, mengakui, dan mengklarifikasi perasaan-perasaan negatifnya
- e. Apabila perasaan-perasaan negatifnya telah diekspresikan, kemudian diikuti dengan ekspresi perasaannya yang positif, berarti dia telah mampu mengembangkan *self* nya
- f. Konselor menerima dan mengakui perasaan-perasaan positif konseli, sama caranya dengan penerimaan dan pengakuannya terhadap perasaan-perasaan negatif konseli. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada konseli untuk memahami dirinya seperti apa adanya
- g. Pemahaman dan penerimaan terhadap diri (*self*), merupakan dasar bagi konseli untuk mencapai tingkat integrasi diri yang baru
- h. Pemahaman konseli terhadap dirinya memungkinkannya untuk dapat mengambil keputusan dan tindakan
- i. Konseli dapat mengambil keputusan atau tindakan yang positif
- j. Konseli memiliki pemahaman diri yang lebih mendalam

- k. Berkembangnya kegiatan positif konseli, berarti hilangnya perasaan negatif (seperti perasaan takut) pada diri konseli, dan dia lebih percaya diri dalam mengarahkan kegiatan dirinya
- l. Apabila konseli merasa tidak perlu lagi terhadap bantuan konselor, berarti proses konseling dapat diakhiri.²²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa tonggak proses terapi *client centered* ialah membina hubungan yang baik oleh konselor kepada klien, dimana klien memiliki kesanggupan untuk memahami dan menentukan tujuannya sendiri. Hal ini juga menuntut respek terhadap klien dan keberanian konselor untuk mendorong klien agar bersedia mengikuti arah kehidupannya sendiri dan klien dapat menemukan pilihan-pilihan yang diambil olehnya.

9. Teknik Pendekatan *Client Centered*

Secara garis besar teknik pendekatan *client centered* yakni:

- a. Konselor menciptakan suasana komunikasi antar pribadi yang merealisasikan segala kondisi.
- b. Konselor menjadi seorang pendengar yang sabar dan peka, yang meyakinkan konseli dia diterima dan dipahami.
- c. Konselor memungkinkan konseli untuk mengungkapkan seluruh perasaannya secara jujur, lebih memahami diri sendiri dan mengembangkan suatu tujuan perubahan dalam diri sendiri dan perilakunya.²³

²²Syamsu Yusuf. *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*. h. 158.

²³Pihasnawati. *Psikologi Konseling*. h. 128.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa berbagai macam teknik konseling yang digunakan pada pendekatan *client centered*, bisa diterapkan secara luas pada konseling dan terapi individual serta kelompok. Sumbangan unik dari pendekatan ini ialah menjadikan klien mengambil sikap aktif dan memikul tanggung jawab untuk mengarahkan jalan pemecahan masalahnya.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Dilihat dari bahasa istilah penyesuaian diri terdiri dari dua kata, yaitu penyesuaian dan diri. Arti kata penyesuaian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu suai, penyesuaian (pe.nye.su.ai.an) yang artinya proses, cara, perbuatan. Sedangkan diri yaitu orang, seorang (terpisah dari yang lain). Jadi penyesuaian diri yaitu cara seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya.²⁴

Penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.²⁵

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Membahas tentang pengertian

²⁴Departemen Pendidikan Indonesia. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

²⁵Ghufro dan Rini Risnawita. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, h. 49.

penyesuaian diri, menurut Schneiders dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:

- a. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*)
- b. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*), dan
- c. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*)

Tiga sudut pandang tersebut sama-sama memaknai penyesuaian diri.

Akan tetapi, sesuai dengan istilah dan konsep masing-masing memiliki penekanan yang berbeda-beda.²⁶

Menurut Scheneiders “penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respons-respons mental dan perubahan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustrasi, dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan di mana dia hidup”.

Menurut Widianingsih & Widyariani “penyesuaian diri diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisir respons-respons sedemikian rupa sehingga dapat menggapai segala macam konflik, kesulitan masalah hidup, dan frustrasi-frustrasi dengan cara efisien.”

Ahmad Susanto menjelaskan penyesuaian diri adalah kemampuan untuk menelaraskan diri sesuai dengan kondisi diri dan tuntutan dari lingkungan sekitar terhadap segala kebutuhan diri maupun lingkungan yang berkaitan dengan menanggapi segala macam konflik, kesulitan masalah hidup, frustrasi, dan lain-lain.²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan seorang individu untuk berinteraksi secara kontinyu dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya agar dapat diterima oleh lingkungan guna

²⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2011. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 173.

²⁷ Ahmad Susanto. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenamedia, h. 79.

memperoleh kenyamanan hidup baik secara jasmani maupun rohani yang dilakukan dengan cara proses belajar.

2. Proses Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Penyesuaian diri merupakan proses sepanjang hayat (*life long process*), dan bagaimana terus menerus berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat. Dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan, frustrasi, dan individu di dorong meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan diri dari ketegangan. Proses penyesuaian diri individu tersebut berlangsung sepanjang hayatnya, sejak lahir sampai mati tidak lain adalah perjuangan untuk penyesuaian diri. Individu dikatakan berhasil melakukan penyesuaian diri apabila telah dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau apabila dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.²⁸

Proses penyesuaian diri menurut Schneiders setidaknya melibatkan tiga unsur, yaitu:

a. Motivasi dan proses penyesuaian diri

Motivasi sama halnya dengan kebutuhan, perasaan dan emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam organisme. Respon penyesuaian diri, baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya organisme untuk

²⁸Sunarto dan Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 222.

mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara keseimbangan yang lebih wajar. Kualitas respons, apakah itu sehat, efisien, merusak, atau patologis di tentukan terutama oleh kualitas motivasi, selain juga hubungan individu dengan lingkungan.

b. Sikap terhadap realitas dan proses penyesuaian diri

Berbagai aspek penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu bereaksi terhadap manusia di sekitarnya, benda-benda, dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas itu sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat. Beberapa perilaku seperti sikap antisosial, kurang berminat terhadap hiburan, sikap bermusuhan, kenakalan, dan semuanya sendiri, semuanya itu sangat mengganggu hubungan antara penyesuaian diri dengan realitas.

c. Pola dasar proses penyesuaian diri

Dalam penyesuaian diri sehari-hari terdapat suatu pola dasar penyesuaian diri. Misalnya, seorang anak membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya yang selalu sibuk. Dalam situasi itu, anak akan frustrasi dan berusaha menemukan pemecahan yang berguna mengurangi ketegangan antara kebutuhan akan kasih sayang dengan frustrasi yang dialami. Boleh jadi, suatu saat upaya yang dilakukan itu mengalami hambatan. Akhirnya dia akan beralih kepada kegiatan lain untuk mendapatkan kasih sayang yang dibutuhkannya, misalnya dengan mengisap-isap ibu jarinya sendiri.²⁹

²⁹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. h. 176.

3. Karakteristik Penyesuaian Diri

Tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, karena kadang-kadang ada rintangan-rintangan tertentu yang menyebabkan tidak berhasil melakukan penyesuaian diri. Rintangan-rintangan itu mungkin terdapat dari dalam dirinya atau mungkin di luar dirinya. Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut ada individu-individu yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula individu-individu yang melakukan penyesuaian diri yang salah.

a. Penyesuaian diri secara positif

Mereka yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional
- 2) Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis
- 3) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi
- 4) Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri
- 5) Mampu dalam belajar
- 6) Menghargai pengalaman
- 7) Bersikap realistis dan objektif.

Dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, individu akan melakukannya dalam berbagai bentuk antara lain: penyesuaian dengan menghadapi masalah secara langsung; penyesuaian dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan); penyesuaian dengan *trial and error* atau coba-coba; penyesuaian dengan substitusi (mencari pengganti); penyesuaian

diri dengan menggali kemampuan diri; penyesuaian dengan belajar; penyesuaian dengan inhibisi dan pengendalian diri; dan penyesuaian dengan perencanaan yang cermat.

b. Penyesuaian diri yang negatif

1) Reaksi bertahan (*defence reaction*)

Individu berusaha mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Individu selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan.

2) Reaksi menyerang (*aggressive reaction*)

Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya.

3) Reaksi melarikan diri (*escape reaction*)

Dalam reaksi ini individu yang mempunyai penyesuaian diri negatif akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya, reaksinya nampak dalam tingkah laku yaitu berfantasi seolah-olah telah tercapai, banyak tidur, minum-minuman keras, dan regresi yaitu kembali kepada tingkah laku pada tingkat perkembangan yang lebih awal.³⁰

Adapun karakteristik penyesuaian diri remaja adalah sebagaimana dipaparkan berikut ini:

a. Penyesuaian diri remaja terhadap peran dan identitasnya

Sesungguhnya, remaja senantiasa berjuang agar dapat memainkan perannya agar sesuai dengan perkembangan masa peralihannya dari masa

³⁰Sunarto dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. h. 224-228.

anak-anak menjadi masa dewasa. Tujuannya adalah memperoleh identitas diri yang semakin jelas dan dapat dimengerti serta diterima oleh lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja secara khas berupaya untuk dapat berperan sebagai subjek yang kepribadiannya memang berbeda dengan anak-anak ataupun orang dewasa.

b. Penyesuaian diri remaja terhadap pendidikan

Pada umumnya, remaja sebenarnya mengetahui bahwa untuk menjadi orang yang sukses harus rajin belajar. Namun, karena dipengaruhi oleh upaya pencarian identitas diri yang kuat menyebabkan mereka seringkali lebih senang mencari kegiatan-kegiatan selain belajar tetapi menyenangkan bersama-sama dengan kelompoknya. Akibatnya yang muncul dipermukaan adalah seringkali ditemui remaja yang malas dan tidak disiplin dalam belajar. Jadi, dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja secara khas berjuang ingin meraih sukses dalam studi, tetapi dengan cara-cara yang menimbulkan perasaan bebas dan senang, terhindar dari tekanan dan konflik, atau bahkan frustrasi.

c. Penyesuaian diri remaja terhadap kehidupan seks

Secara fisik, remaja telah mengalami kematangan pertumbuhan fungsi seksual sehingga perkembangan dorongan seksual juga semakin kuat. Artinya, remaja perlu menyesuaikan penyaluran kebutuhannya seksual dalam batas-batas penerimaan lingkungan sosialnya sehingga terbebas dari kecemasan psikoseksual, tetapi juga tidak melanggar nilai-nilai moral masyarakat dan agama.

d. Penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial

Remaja yang cenderung membentuk kelompok masyarakat tersendiri, seringkali juga membentuk dan memiliki kesepakatan aturan tersendiri yang kadang-kadang kurang dapat dimengerti oleh lingkungan masyarakat diluar kelompok remaja tersebut. Dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial mengarah kepada dua dimensi. Pertama, remaja ingin diakui keberadaannya dalam masyarakat luas yang berarti remaja harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Kedua, remaja ingin bebas menciptakan aturan-aturan tersendiri yang lebih sesuai untuk kelompoknya, tetapi menuntut agar dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat dewasa. Tujuannya adalah agar dapat terwujud internalisasi norma, baik pada kelompok remaja itu sendiri, lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

e. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan waktu luang

Waktu luang remaja merupakan kesempatan untuk memenuhi dorongan bertindak bebas. Namun, disisi lain, remaja dituntut mampu menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Dengan demikian, penggunaan waktu luang akan menunjang pengembangan diri dan manfaat sosial.

f. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan uang

Rangsangan, tantangan, tawaran, kreativitas, inisiatif, petualangan dan kesempatan-kesempatan yang ada pada remaja seringkali mengakibatkan melonjaknya penggunaan uang pada remaja sehingga menyebabkan jatah

yang diterima dari orang tuanya sering kali menjadi tidak cukup. Oleh sebab itu, dalam konteks ini perjuangan penyesuaian diri remaja adalah berusaha untuk mampu bertindak secara proporsional melakukan penyesuaian antara kelayakan pemenuhan kebutuhannya dengan kondisi ekonomi orang tuanya. Dengan upaya penyesuaian, diharapkan penggunaan uang akan menjadi efektif dan efisien serta tidak menimbulkan keguncangan pada diri remaja itu sendiri.

- g. Penyesuaian diri remaja terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi
- Sigmund Freud mengatakan dinamika perkembangan yang sangat dinamis remaja seringkali dihadapkan pada kecemasan, konflik, dan frustrasi, tersebut biasanya melalui suatu mekanisme yang disebut dengan mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*) seperti konvensasi, rasionalisasi, proyeksi, sublimasi, identifikasi, regresi, dan fiksasi.³¹

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Remaja

Menurut Scheneiders, setidaknya ada lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja, yaitu:

a. Kondisi fisik

Kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah:

1) *Hereditas* dan konstitusi fisik

Mengidentifikasi pengaruh *hereditas* (keturunan) terhadap penyesuaian diri, lebih digunakan pendekatan fisik karena *hereditas*

³¹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. h. 179-181.

dipandang lebih dekat dan tak terpisahkan dari mekanisme fisik. Dari sini berkembang prinsip umum bahwa semakin dekat kapasitas pribadi, sifat, atau kecenderungan berkaitan dengan konstitusi fisik maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri.

2) Sistem utama tubuh

Termasuk ke dalam sistem utama tubuh yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah sistem saraf, kelenjar, dan otot. Sistem saraf yang berkembang dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi-fungsi psikologis agar dapat berfungsi secara maksimal yang akhirnya berpengaruh secara baik pula kepada penyesuaian diri individu.

3) Kesehatan fisik

Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri, dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri.

b. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah:

1) Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*)

Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, sikap, dan karakteristik sejenis lainnya. Oleh sebab itu, semakin kaku dan tidak ada kemauan serta kemampuan

untuk merespons lingkungan, semakin besar kemungkinannya untuk mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.

2) Pengaturan diri (*self-regulation*)

Kemampuan mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan malasuai dan penyimpangan kepribadian. Kemampuan mengatur diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri.

3) Realisasi diri (*self-realization*)

Proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat kaitannya dengan perkembangan kepribadian. Jika perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, di dalamnya tersurat potensi laten dalam membentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan, serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa. Semua itu, unsur-unsur penting yang mendasari realisasi diri.

4) Intelegensi

Intelegensi sangat penting bagi perolehan perkembangan gagasan, psinsip, dan tujuan yang memainkan peranan penting dalam proses penyesuaian diri.

c. Edukasi/pendidikan

1) Belajar

Kemauan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya respons-respons dan sikap

kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap ke dalam diri individu melalui proses belajar.

2) Pengalaman

Ada dua jenis pengalaman yang memiliki nilai signifikan terhadap proses penyesuaian diri, yaitu pengalaman yang menenangkan dan pengalaman traumatik. Pengalaman yang menenangkan adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, mengasyikkan, dan bahkan ingin mengulangnya kembali. Pengalaman seperti ini akan dijadikan dasar untuk ditransfer oleh individu ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Pengalaman traumatik adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat tidak menyenangkan, menyedihkan, dan bahkan menyakitkan sehingga individu tersebut sangat tidak ingin mengulang kembali pengalaman tersebut. Individu yang mengalami pengalaman traumatik akan cenderung ragu-ragu, kurang percaya diri, gampang rendah diri, atau bahkan merasa takut ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

3) Latihan

Penyesuaian diri sebagai suatu proses yang kompleks yang mencakup di dalamnya proses psikologis dan sosiologis maka memerlukan latihan yang sungguh-sungguh agar mencapai hasil penyesuaian diri yang baik. Tidak jarang orang yang dulunya memiliki kemampuan penyesuaian diri yang kurang baik dan kaku,

tetapi karena melakukan latihan secara sungguh-sungguh, akhirnya lambat laun menjadi baik dalam setiap penyesuaian diri dengan lingkungan baru.

4) Determinasi diri

Berkaitan erat dengan penyesuaian diri adalah bahwa sesungguhnya individu itu sendiri harus mampu menentukan dirinya sendiri untuk melakukan proses penyesuaian diri. Ini menjadi penting karena determinasi diri merupakan yang sangat kuat yang dapat digunakan untuk kebaikan atau keburukan, untuk mencapai penyesuaian diri secara tuntas, atau bahkan untuk merusak diri sendiri.

d. Lingkungan

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu. Unsur-unsur di dalam keluarga, seperti konstelasi keluarga, interaksi orang tua dengan anak, interaksi antar anggota keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik anggota keluarga, kekohesifan keluarga, dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu.

2) Lingkungan sekolah

Sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri. Pada umumnya, sekolah di pandang sebagai media yang sangat berguna

untuk memengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap dan moral siswa.

3) Lingkungan masyarakat

Karena keluarga dan sekolah itu berada di dalam lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri. Konsistensi nilai-nilai, sikap, aturan-aturan, norma, moral, dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian dirinya.

Dari pemaparan diatas mengenai lingkungan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, ajaran Islam telah menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjaga hubungan antar sesamanya baik dengan keluarga dan lingkungannya dengan cara menyesuaikan diri dengan baik. Dengan cara ini diharapkan akan didapatkan suatu hubungan yang baik antar sesama manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat An-Nisa: 36

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat

dan tetangga jauh, teman sejawat, Ibnu Sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.³²

Individu dalam kehidupan sehari-harinya dituntut untuk menjalin hubungan dengan individu yang lain. Melalui proses interaksi sosial inilah, individu mengadakan penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya. Namun tidak sedikit dari mereka yang mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri. Seseorang yang melakukan penyesuaian diri berarti dia menjalin persaudaraan dan persahabatan dengan orang yang ada di sekitarnya. Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan untuk saling mengenal.

e. Agama dan budaya

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberi makna sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Selain agama, budaya juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu.³³

5. Permasalahan-permasalahan Penyesuaian Diri Remaja

Permasalahan-permasalahan penyesuaian diri yang dihadapi siswa dapat berasal dari suasana psikologis keluarga seperti keretakan keluarga. Banyak penelitian membuktikan bahwa remaja yang hidup di dalam keluarga yang retak, mengalami masalah emosi, kecenderungan yang besar untuk marah, suka menyendiri, kurang peka terhadap penerimaan sosial dan kurang

³²Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bogor: Penerbit Sabiq, h. 84.

³³Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. h. 181-189.

mampu menahan diri serta lebih gelisah dibandingkan dengan remaja yang hidup dalam rumah tangga yang wajar.

Sunarto & Hartono menjelaskan bahwa kesulitan penyesuaian diri pada remaja disebabkan karena remaja mulai memasuki jenjang sekolah yang baru, mereka akan mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan guru-guru, teman, mata pelajaran, sebagai akibat dari ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Permasalahan ini yang mungkin timbul adalah penyesuaian diri yang berkaitan dengan kebiasaan belajar yang baik. Bagi siswa yang baru masuk sekolah kemungkinan mengalami kesulitan dalam membagi waktu belajar, yakni adanya pertentangan antara belajar dan keinginan untuk ikut aktif dalam kegiatan organisasi, ekstrakurikuler, dan sebagainya.

Pada masa remaja, peranan orang dewasa dan lingkungan tempat remaja berada sangat berpengaruh untuk pencapaian keberhasilan dalam melakukan penyesuaian diri untuk membangun jati diri yang baik. Orang dewasa bertugas memberikan teladan dan mengawasi tindakan tetapi tidak dengan pengekan semua kegiatannya, serta memberikan kebebasan kepada remaja untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara wajar.

Hurlock menyebutkan beberapa tanda bahaya yang umum dari ketidakmampuan penyesuaian diri remaja, yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak bertanggung jawab, tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran
- b. Sikap sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri
- c. Perasaan tidak aman, yang menyebabkan remaja patuh mengikuti standar-standar kelompok

- d. Merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal
- e. Perasaan menyerah
- f. Terlalu banyak mengkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari
- g. Mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya agar disenangi dan diperhatikan
- h. Menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, dan berkhayal.³⁴

C. Penelitian Yang Relevan

1. Gede Sedanayasa “Penerapan Konseling *Client Centered* dengan Teknik *Self Understanding* untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII B2 SMP Negeri Sawan Tahun Ajaran 2013/2014.” Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Penelitian ini di rancang dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari tahap identifikasi, diagnosa, prognosa, tindakan konseling, evaluasi dan tahap refleksi. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa. Peningkatan persentase kemandirian belajar siswa pada pelaksanaan siklus I terjadi peningkatan pada 3 orang siswa yang mencapai kriteria diatas 65% dengan rata-rata persentase peningkatan pada siklus I adalah 21,83%, sedangkan 2 orang siswa masih berada dibawah kriteria 65%. Pada pelaksanaan siklus II, 2 orang siswa yang belum mencapai kriteria 65% pada siklus I mengalami peningkatan diatas 65% dengan rata-rata persentase peningkatan 24,23%. Jadi dapat

³⁴ Ahmad Susanto. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. h. 87.

disimpulkan bahwa penerapan konseling *client centered* dengan teknik *self understanding* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.³⁵

2. Meidiana Pritaningrum “Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama.”
Dalam penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Tipe studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe studi kasus intrinsik. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama. Pada penelitian ini akan digali bentuk-bentuk penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek pada penelitian ini menunjukkan bentuk perilaku penyesuaian diri adaptasi, yaitu mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan. Faktor-faktor yang membedakan proses yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama terhadap kedua subjek adalah pada subjek 1 tidak ditemukan adanya faktor edukasi dan

³⁵Gede Sedanayasa. 2014. *Penerapan Konseling Client Centered dengan Teknik Self Understanding untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII B2 SMP Negeri Sawan Tahun Ajaran 2013/2014*. Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 2 No. 1

pendidikan (belajar) sedangkan pada subjek 2 ditemukan adanya faktor edukasi dan pendidikan (belajar).³⁶

3. Oki Tri Handono “Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Setres Lingkungan Pada Santri Baru.” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Meneliti hubungan antara hubungan penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru. Teknik yang digunakan adalah teknik populasi (populatif). Metode pengumpulan data menggunakan skala penyesuaian diri dan skala dukungan sosial serta stres lingkungan. Metode analisis data dengan menggunakan teknik analisis regresi. Berdasarkan deskriptif data maka subjek dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Kategorisasi subjek menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki penyesuaian diri sedang sebanyak 73,91% (34 Subjek), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peneliti memiliki penyesuaian diri yang cukup. Sedangkan dukungan sosial subjek termasuk dalam kategori sedang sebanyak 86,96% (40 Subjek) sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang diperoleh subjek cukup. Pada kategori stres lingkungan, subjek penelitian termasuk kategori tinggi sebanyak 80,43% (37 Subjek). Hasil analisis penelitian yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan stres lingkungan. Semakin tinggi penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin rendah stres lingkungan dan

³⁶Meidiana Pritaningrum. 2013. *Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, Vol. 02 No. 03

semakin rendah penyesuaian dan dukungan sosial maka semakin tinggi stres lingkungan.³⁷

³⁷Oki Tri Handono. 2013. *Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru*. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Jurnal Fakultas Psikologi, Vol. 1 No. 2

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁸

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode deskriptif ini merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui sifat serta hubungan yang lebih mendalam antara dua variabel dengan cara mengganti aspek-aspek tertentu secara lebih spesifik untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang ada dengan tujuan penelitian, dimana data tersebut diolah, dianalisis, dan diproses lebih lanjut dengan dasar teori-teori yang telah dipelajari sehingga data tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan.³⁹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitiannya terutama dalam menangkap fenomena peristiwa yang sebenarnya terjadi dilapangan dari objek yang diteliti. Menurut Moleong, cara terbaik yang ditempuh dengan mempertimbangkan substansi dan menjajaki lapangan untuk

³⁸Lexy J Moleong. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 6.

³⁹Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, h. 29.

mencari kesesuaian dengan melihat kenyataan di lapangan. Sementara itu, geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga perlu juga dipertimbangkan dalam menentukan lokasi penelitian.⁴⁰ Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MA Pesantren Modern Daar Al-Uluum, yang beralamat di Jalan Mahoni, Kisaran Barat, kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Pemilihan tempat ini di dasarkan atas pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data dan memfokuskan pada masalah yang akan diteliti. Selain itu, lokasi penelitian dekat dengan peneliti dan sesuai dengan kemampuan peneliti baik waktu dan juga keterbatasan dana.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang pertama kali dan dikumpulkan oleh peneliti. Data ini dapat di peroleh melalui wawancara dengan pihak sekolah yaitu kepala sekolah, Guru Bimbingan konseling, dan santri sebagai sasaran dalam penelitian. Dengan kata lain data ini merupakan murni diperoleh dari hasil lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Terkait dengan data sekunder, peneliti tinggal memanfaatkan data tersebut menurut kebutuhannya. Data sekunder tersedia di instansi

⁴⁰Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. h. 128.

atau lokasi penelitian, seperti buku, data dokumen atau laporan yang tersedia, dan arsip-arsip resmi.⁴¹

D. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Berkaitan dengan hal ini, Spradley menjelaskan bahwa informan yang dipilih haruslah seseorang yang benar-benar memahami kultur atau situasi yang ingin diteliti untuk memberikan informasi kepada peneliti.⁴² Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan penelitian ini, yaitu:

- a) Guru Bimbingan konseling adalah orang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling dan sebagai penyelenggara pendekatan *client centered* di MA Pesantren Modern Daar Al-Uluum.
- b) Santri Madrasah Aliyah Pesantren Modern Daar Al-Uluum yang mengalami masalah penyesuaian diri, mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling dan sebagai objek penelitian dalam pembentukan karakter.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴³

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

⁴¹Anwar Sanusi. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat, h. 104.

⁴²Salim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, h. 143.

⁴³Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, h. 401.

1. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Seseorang yang melakukan pengamatan tidak selamanya menggunakan pancaindra mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh pancaindra lainnya, seperti apa yang ia dengar, apa yang ia cicipi, apa yang ia cium dari penciumannya, bahkan dari apa yang ia rasakan dari sentuhan-sentuhan kulitnya.⁴⁴

Pengamat (observer) dalam berlangsungnya observasi dapat berperan sebagai pengamat yang hanya semata-mata mengamati dengan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan subjek. Observasi merupakan proses aktivitas yang dipengaruhi oleh ekspresi pribadi, pengalaman, pengetahuan, perasaan, nilai-nilai, harapan, dan tujuan observasi.⁴⁵ Dalam penelitian ini observasi dilaksanakan penulis agar dapat melihat secara langsung bagaimana guru BK melaksanakan metode *client centered* dalam mengatasi masalah penyesuaian diri santri di MA Pesantren Modern Daar AL-Uluum.

Tabel 3.1: Pedoman Observasi

No	Dokumen yang dibutuhkan	Ada	Tidak Ada	Ket
1	Visi, Misi dan Tujuan Lembaga			
2	Kurikulum			
3	Kondisi fisik berupa sarana dan prasarana			

⁴⁴Burhan Bungin. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media, h. 68.

⁴⁵Jemmy Rumengan. 2012. *Metodologi Penelitian Dengan SPSS*. Batam: Uniba Press, h.

3	Personil BK			
4	Jumlah Siswa			
5	Organisasi Siswa			
6	Tata Tertib			
8	Santri yang mengalami masalah penyesuaian diri			
9	Upaya penanganan terhadap santri yang mengatasi masalah penyesuaian diri santri			

Dari tabel diatas dapat di jelaskan bahwa yang menjadi pedoman observasi bagi peneliti seperti mengamati kondisi lingkungan yang berada di pesantren Modern Daar Al-Uluum yang meliputi visi, misi, kurikulum, sarana prasarana dan lain sebagainya.

2. Interview/ wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu. Wawancara digunakan sebagai suatu teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁴⁶ Dalam hal ini, peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kepada narasumber yang dianggap berkompeten dibidangnya diharapkan dapat memberikan jawaban dan data secara langsung, jujur dan *valid*.

⁴⁶Salim dan Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, h. 119.

Tabel 3.2: Pedoman Wawancara Kepada Kepala Sekolah

No	Indikator	Deskripsi
1	Latar belakang dilaksanakannya BK di MA Pesantren Modern Daar Al-Uluum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan Bimbingan Konseling ada di MA Pesantren Modern Daar Al-Uluum? 2. Apa yang menjadi latar belakang dilaksanakannya kegiatan Bimbingan konseling di MA Pesantren Modern Daar Al-Uluum?
2	Peranan Kepala Sekolah dalam penyelenggaraan BK di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada kerjasama antar kepala sekolah dengan guru BK dalam pelaksanaan konseling? 2. Fasilitas apa yang telah diberikan kepada guru BK dalam mendukung berjalannya pelaksanaan BK? 3. Upaya apa saja yang dilakukan pihak sekolah dalam memajukan kegiatan BK?
3	Jumlah personil BK di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa jumlah guru BK di MA Pesantren Modern Daar Al-Uluum? 2. Apakah ada diantara guru BK di MA Pesantren Modern Daar Al-Uluum yang berprofesi sebagai konselor? Jika ada, berapa jumlahnya?
4	Permasalahan Santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah santri yang mengalami masalah? 2. Apakah guru BK mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan santri? 3. Adakah santri yang mengalami masalah proses penyesuaian diri? 4. Masalah apa yang selalu mereka alami?

Dari penjelasan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa yang menjadi bahan wawancara kepada kepala sekolah mencakup ruang lingkup kegiatan BK sekolah dan masalah penyesuaian diri.

Tabel 3.3: Pedoman Wawancara Kepada Guru BK

No	Pertanyaan	Deskripsi
1	Sudah berapa lama bapak menjadi guru BK di MA Pesantren Modern Daar Al-Uluum?	
2	Permasalahan apa saja yang sering timbul di MA Pesantren Modern Daar Al-Uluum?	
3	Bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut?	
4	Apakah metode <i>client centered</i> pernah dilaksanakan?	
5	Bagaimana metode <i>client centered</i> yang telah ibu lakukan?	
6	Apakah di MA Pesantren Modern Daar Al-Uluum ini banyak santri yang mengalami masalah penyesuaian diri?	
7	Bagaimana cara menyikapi santri yang mengalami masalah penyesuaian diri?	
8	Kendala apa yang dialami dalam pelaksanaan metode <i>client centered</i> ?	
9	Apakah metode <i>client centered</i> dapat mengatasi masalah penyesuaian diri di MA Pesantren Modern Daar Al-Uluum?	

Tabel 3.4: Pedoman Wawancara Kepada Santri

No	Pertanyaan	Deskripsi
1	Bagaimana menurut anda tentang BK di MA Pesantren Modern Daar Al-Uluum?	
2	Apakah anda pernah berkonsultasi dengan guru BK?	
3	Masalah apa yang pernah anda alami dan mengkonsultasikannya dengan Guru BK?	
4	Bagaimana dengan penyesuaian diri yang anda lakukan di MA Pesantren Modern Daar Al-Uluum?	
5	Bagaimana perasaan anda setelah mengkonsultasikan dan menerima pendekatan <i>client centered</i> yang diberikan guru BK?	

6	Bagaimana peran guru BK dalam mengatasi masalah penyesuaian diri?	
7	Apakah kamu dapat menyelesaikan masalah penyesuaian diri setelah diberikan pendekatan client centered?	

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah membuat dokumen yang dilakukan dengan mengambil foto, membuat catatan, membuat gambar dan sebagainya agar kita memperoleh arsip berupa dokumen. Dokumentasi merupakan cara untuk memahami individu melalui upaya mengumpulkan data, mempelajari dan menganalisis laporan tertulis, dan rekaman audiovisual dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran yang berhubungan dengan keperluan yang dibutuhkan.⁴⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa catatan di sekolah dan data-data yang lainnya untuk mengetahui data-data yang ada di sekolah tersebut.

Tabel 3.5: Pedoman Dokumentasi

No	Indikator	Deskripsi
1	Data guru, karyawan dan peserta didik di MA Pesantren Modern Daar Al-Uluum	1. Jumlah Guru 2. Jumlah Siswa
2	Struktur organisasi MA Pesantren Modern Daar Al-Uluum	1. Organisasi kepengurusan 2. Organisasi kesiswaan
3	Kondisi fisik berupa sarana prasarana dan segi bangunan	1. Sarana prasarana MA Pesantren Modern Daar Al-Uluum 2. Jumlah-jumlah ruangan (Kepala Sekolah, BK, TU, Kelas, Kamar mandi, dll).

⁴⁷Susilo Ragardjo & Gudnanto. 2013. *Pemahaman Individu Teknis Nontes*. Jakarta : Kencana, h. 18.

F. Analisis Data

Menurut Moleong bahwa analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data.⁴⁸ Setelah data dan sejumlah informasi melalui observasi dan wawancara sudah terkumpul, maka selanjutnya akan melakukan analisis data dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

1. Reduksi Data adalah bagian dari proses yaitu bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data, sehingga dapat dibuat kesimpulan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Dengan demikian, peneliti dapat menyederhanakan dan menentukan fokus dari pelaksanaan metode client centered dalam mengatasi masalah penyesuaian diri santri di MA Peantren Modern Daar Al-Uluum.
2. Penyajian Data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari kelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.
3. Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya

⁴⁸Salim dan Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. h. 46.

masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁴⁹

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Berpedoman kepada pendapat Lincoln dan Guba untuk mencapai kebenaran atau keabsahan data dipergunakan teknik:

1. Kredibilitas (Keterpercayaan)

Ada beberapa usaha untuk membuat suatu data menjadi lebih terpercaya, yaitu dengan cara keterikatan yang lama, ketekunan pengamatan, melakukan triangulasi, mendiskusikan dengan teman sejawat, kecukupan referensi dan analisis kasus negatif. Untuk meningkatkan kredibilitasnya Peneliti memerlukan waktu yang lama bukan hanya sebentar untuk menciptakan hubungan yang baik dengan informan penelitian sehingga memudahkan dalam pengumpulan data secara lugas dan nyata. Kemudian akan menambah ketekunan pengamatan dan pengecekan kecukupan referensi.

2. Transferabilitas

Transferabilitas ini memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam suatu fenomena lain di luar ruang lingkup studi. Cara yang dilakukan untuk menjamin keteralihan ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam makna yang sama. Pada teknik ini, peneliti

⁴⁹Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, h. 253.

memberikan deskriptif secara terperinci tentang hasil penelitiannya, apakah pendekatan client centered dapat dapat diterapkan atau tidak.

3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskripsif dan interpretatif. Keabsahan data dan laporan penelitian ini dibandingkan dengan menggunakan teknik, yaitu: mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada promotor atau konsultan sejak dari perkembangan desain, menyusul ulang fokus, penentuan konteks dan narasumber, penetapan teknik pengumpulan data dan analisis data serta penyajian data penelitian.⁵⁰

Peneliti harus memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin keterpercayaannya dan diakui oleh banyak orang sebagai gambaran objektivitas, sehingga kualitas data yang dapat diandalkan.

Untuk memperoleh data penelitian yang di peroleh, peneliti memberi kesempatan kepada pihak pengelola MA PMDU untuk membaca laporan penelitian, sehingga kualitas data dapat dipertanggungjawabkan dan diandalkan sesuai dengan fokus dan sifat alamiah penelitian yang dilakukan.

⁵⁰Salim dan Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. h.165.

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Latar Belakang Berdirinya MA Pesantren Modern Daar Al Uluum

Pondok Pesantren Modern Daar Al Uluum berada sangat strategis dan mudah diakses karena berada di tengah kota Kisaran yaitu di Jl. Mahoni (Sibogat) Kisaran, Kecamatan Kota Kisaran Barat, Kabupaten Asahan, Propinsi Sumatera Utara. Lokasi pesantren ini juga berdekatan dengan beberapa kantor-kantor pemerintahan sehingga menjadikannya sebagai salah satu tujuan wisata pendidikan keagamaan yang mudah diakses.

Latar belakang berdirinya MA Pesantren Modern Daar Al Uluum ini sama dengan latar belakang berdirinya pesantren. Usaha awal pendirian Pondok Pesantren Modern Daar Al Uluum, disingkat PMDU, sudah dirintis mulai tahun 1975 walaupun secara formal peresmiannya baru pada tahun 1977 tepatnya pada tanggal 16 Maret 1977 oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia ketika itu Bapak H. Amir Machmud. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwasanya pendirian PMDU diprakarsai oleh Bapak H. Abdul Manan Simatupang bersama dengan tokoh-tokoh agama lainnya ketika itu. Usaha untuk mendirikan PMDU ini sangat terkait dengan dengan visi H. Abdul Manan Simatupang, sebagai Bupati Asahan ketika itu, untuk menjadikan Kabupaten Asahan sebagai kota yang religius.

Bagi beliau, untuk menjadikan kota yang religius sangat terkait dengan sumber daya manusianya. Itu pulalah yang kiranya menjadi tujuan dan motivasi didirikannya PMDU. Di mana dengan kehadiran PMDU akan

lahir kader-kader ulama yang beriman, berilmu dan berintegritas. Di samping itu, banyak catatan yang mengukuhkan beliau sebagai sosok birokrat yang religius, di antaranya ditandai dengan hadirnya berbagai program keagamaan dan sosial pada masa kepemimpinannya.

Sepeninggal beliau, amanah pengelolaan PMDU beralih kepada anaknya Bapak Drs. H. Taupan Gama Simatupang, MAP hingga saat ini. Di bawah kepemimpinan bapak Drs. H. Taupan Gama Simatupang, MAP yang juga Bupati Asahan, PMDU terus mengalami pembenahan hingga saat ini telah bernetamorfosis menjadi lembaga pendidikan yang berkembang diatas lahan \pm 6 hektar ditambah dengan 8000 m² lagi yang belum terpakai.

2. Identitas Sekolah

- | | |
|--------------------------------|------------------------------|
| a. Nama Madrasah | : MAS PMDU ASAHAN |
| b. NSM | : 131212090005 |
| c. NPSM | : 10204438 |
| d. Izin Operasional/Penegerian | : 20/PM/MAS/1978 |
| e. Akreditasi | : “A” |
| f. Alamat Madrasah | : JL.MAHONI KISARAN |
| Kelurahan/Desa | : MEKAR BARU |
| Kecamatan | : KISARAN BARAT |
| Kabupaten/Kota | : ASAHAN |
| g. Tahun Berdiri | : 1978 |
| h. NPWP | : 00.568.768.6.115.000 |
| i. Nama Kepala Madrasah | : H. Syawaluddin Damanik, MA |
| j. No. Telp./HP | : 0813-7091-9041 |

- k. Nama Yayasan : PESANTREN MODERN DAAR
AL ULUUM ASAHAN
- l. Alamat Yayasan : JL.MAHONI KISARAN
- m. No. Telp. Yayasan : 0623 – 43196
- n. Akte Yayasan / Notaris : Johan Palti Situmeang, S.H
No.10/1977
- o. Kepemilikan Yayasan
- Status tanah : MILIK YAYASAN
- Luas Tanah : 65.000 m²
- Tanah kosong : -

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

“Terwujudnya anak didik yang unggul dalam imtaq dan iptek”

b. Misi Sekolah

- 1) Mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, kreatif dan inovatif
- 3) Mengembangkan dan mengoptimalkan kegiatan intra dan ekstra kurikuler
- 4) Menumbuhkan semangat belajar yang berkesinambungan
- 5) Mewujudkan warga sekolah yang peduli lingkungan

4. Keadaan Santri

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut

hingga pendidikannya selesai. Santri merupakan bagian penting yang akan di didik melalui aktivitas pembelajaran di pesantren.

Keadaan santri yang ada di MA PMDU tahun ajaran 2018/2019 berjumlah keseluruhan sebanyak 253 santri. Untuk mengetahui keadaan jumlah santri di MA PMDU berdasarkan masing-masing kelas dapat dikemukakan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Rekapitulasi Santri MA PMDU TP. 2018/2019

Tingkat Kelas	Jumlah Kelas	Putra	Putri	Jumlah
X.IPA	1	13	20	33
X.IPS	1	9	20	29
X.AGAMA	2	10	28	38
XI.IPA	1	8	24	32
XI.IPS	1	3	20	23
XI.AGAMA	2	8	12	20
XII.IPA	1	6	25	31
XII.IPS	1	7	21	28
XII.AGAMA	2	8	11	19

Sumber: Data MA PMDU Asahan-Kisaran T.A 2018/2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa keadaan santri yang ada di MA PMDU tahun ajaran 2018/2019 berjumlah keseluruhan sebanyak 253 santri, diantaranya kelas X berjumlah 100 santri, kelas XI berjumlah 75 santri dan kelas XII berjumlah 78 santri.

5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Berdasarkan hasil data yang di peroleh dari data MA PMDU, dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja secara keseluruhan ada 37. Untuk

mengetahui keadaan tenaga pendidik dan kependidikan dapat dikemukakan melalui tabel berikut:

Tabel 4.2
Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MA PMDU TP. 2018/2019

No	Nama Guru	L/P	Jabatan	Mata Pelajaran yang Diajarkan
1	H. Syawaluddin Damanik, MA	L	Kamad	Tauhid
2	H. Husnul Arifin, S.Pd.I	L	Wakamad	Kaligrafi
3	Syahbadi, S.Pd.I	L	Guru BK	-
4	Junika Purwanti, S.Psi	P	KTU	-
5	Delianti Putri, S.Pd.I	P	Staf TU	-
6	Drs. H. M Sya'ban Nasution, MA	L	Guru	Ilmu Tafsir
7	Drs. H. Sofyan Karim, Lc., MA	L	Guru	Shorof
8	H. Munir Abbas, Lc	L	Guru	Nahwu
9	Drs. Imran Mahdin, M.Ag	L	Guru	Hadits
10	Marzuki Saleh	L	Guru	Bahasa Indonesia
11	Drs. Parlagutan Dalimunthe, MM	L	Guru	Fiqih
12	H. Sulaiman Nasution	L	Guru	Akhlak
13	Drs. H. M Yunan	L	Guru	PKN
14	H. Nono Astono, S.Pd.I	L	Guru	Bahasa Inggris
15	H. Ahmad Zulhanuddin, MA	L	Guru	Hadits
16	H. Salman Abdullah Tanjung, MA	L	Guru	Bahasa Arab
17	H. Ahmad Kosim Marpaung, M.Si	L	Guru	Ushul Fiqih
18	H. Faisal Tanjung, S.Pd.I	L	Guru	Fiqih
19	Saiful Alamsyah Sitorus, S.Sos.I	L	Guru	Sosiologi
20	H. Hasan Basri, Lc	L	Guru	Faroidh
21	Husna Sariwati, SP	P	Guru	Biologi
22	Hafidzul Alam Pane	L	Guru	Al-Qur'an
23	Merlina Lizawati, S.Pd	P	Guru	Fisika
24	A. Zeini Wahyudi Rambe, S.Kom.I	L	Guru	Al-Qur'an
25	H. Darwin, S.Pd	L	Guru	Penjaskes

26	Yuni Fatimah, S.Pd	P	Guru	Bahasa Indonesia
27	H. Rahmat Hidayat, Lc	L	Guru	Ilmu Hadits
28	H. Haidir Marpaung, Lc	L	Guru	Al-Qur'an
29	Muthia Dewi, M.Pd	P	Guru	Matematika
30	Taufiq Afandi, S.HI	L	Guru	SKI
31	Ilham Budi Permana, S.Pd	L	Guru	Geografi
32	Nurul Husna, S.Pd	P	Guru	Ekonomi
33	Ahmad Bukhori, S.Pd	L	Guru	Matematika
34	Mutia Winda Sari, S.Pd	P	Guru	Kimia
35	Imam Suharyadi, S.Pd	L	Guru	Sejarah
36	Widia Diana Adriati, S.Pd	P	Guru	Bahasa Inggris
37	Arif Kurnia, S.IQ	L	Guru	Mahfudzhot

Sumber: Data MA PMDU Asahan-Kisaran T.A 2018/2019

6. Sarana Prasarana

Sarana prasarana dalam dunia pendidikan merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik. Dengan adanya sarana prasarana yang baik maka akan tercapainya proses pendidikan yang baik, begitu dengan sebaliknya. Ditinjau dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap sarana prasarana, MA PMDU memiliki sarana prasarana yang sangat mendukung dalam proses belajar dan pelaksanaan pendidikan, meskipun masih terdapat kekurangan yang dianggap perlu perbaikan untuk kedepannya. Untuk mengetahui sarana dan prasarana di MA PMDU dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana MA PMDU TP. 2018/2019

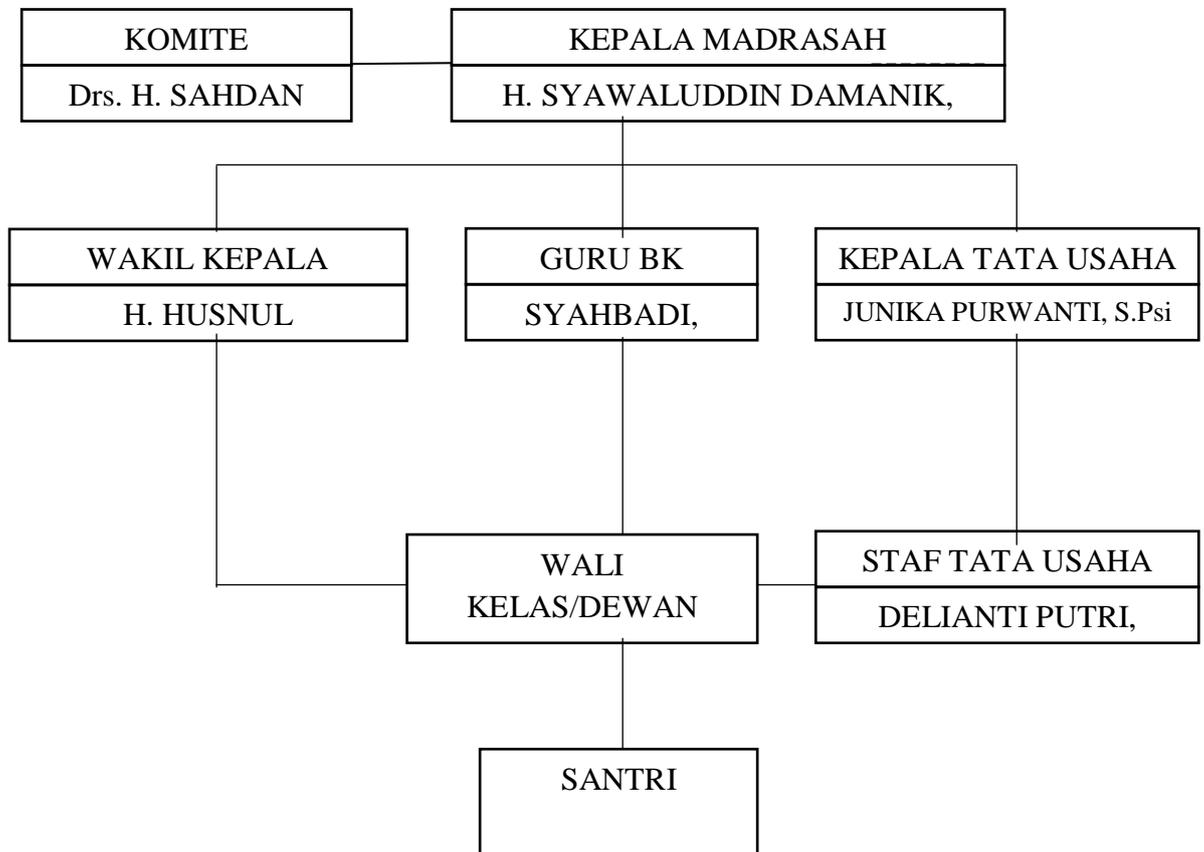
No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Ruang	Keadaan / Kondisi			
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas m ²
1	Ruang kelas	10	Baik	-	-	1.188

2	Ruang Perpustakaan	1	Baik	-	-	250
3	Ruang Laboratorium IPA	1	Baik	-	-	108
4	Ruang Lab. Komputer	1	Baik	-	-	68
5	Ruang Lab. Bahasa	1	Baik	-	-	108
6	Ruang Kepala	1	Baik	-	-	72
7	Ruang Guru	1	Baik	-	-	72
8	Ruang Tata Usaha	1	Baik	-	-	72
9	Ruang BK	1	Baik	-	-	15
10	Musholla/Mesjid	1	Baik	-	-	960
11	Ruang UKS	2	Baik	-	-	140
12	Ruang Osis	1	Baik	-	-	15
13	Gudang	1	Baik	-	-	72
14	Ruang Sirkulasi	-	-	-	-	-
15	Kamar Mandi Kepala	1	Baik	-	-	2
16	Kamar Mandi Guru	1	Baik	-	-	2
17	Kamar Mandi Siswa Putra	4	-	4	-	8
18	Kamar Mandi Siswa Putri	3	Baik	-	-	6
19	Halaman/Lapangan Olahraga	1	Baik	-	-	2680

Sumber: Data MA PMDU Asahan-Kisaran T.A 2018/2019

7. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH ALIYAH PMDU ASAHAN



B. Temuan Khusus

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada Bapak (Ustadz) H. Syawaluddin Damanik, MA selaku kepala madrasah mengenai latar belakang dan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan pada tanggal 26 Juni 2019 pukul 09:15 dapat dikemukakan sebagai berikut:

Menurut Ustadz apa yang menjadi latar belakang dilaksanakannya kegiatan Bimbingan dan Konseling di MA PMDU?

“Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MA PMDU terlaksana semenjak tahun 2006, tapi pada saat itu disebut Bimbingan Penyuluhan, sejak tahun 2014 berganti menjadi Bimbingan dan Konseling. Kalau latar belakang dilaksanakannya kegiatan BK di madrasah ini karena fungsi BK itu sendiri yang menjadi kebutuhan bagi sekolah. Apa lagi pesantren yang sifatnya asrama, seluruh santri dijauhkan dari orang tua membuat santri butuh seorang yang menggantikan orang tua untuk berkeluh kesah dan itu merupakan salah satu tugas guru BK. Selain itu BK sangat dibutuhkan untuk membangun karakter, kepribadian anak, dan menyelesaikan permasalahan anak. Sehingga adanya Bimbingan Konseling ini sangat membantu santri yang ada di madrasah ini dalam menyelesaikan permasalahannya dan dapat mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa Bimbingan Konseling merupakan sudah menjadi kebutuhan dalam membantu menyelesaikan permasalahan santri, membangun karakter serta mengembangkan kepribadian santri. Karena setiap santri memiliki masalah dan kemampuan yang berbeda-beda, oleh sebab itu Bimbingan Konseling menjadi kebutuhan untuk memberikan bimbingan dan arahan melalui layanan-layanan konseling. Selain itu Guru BK juga sebagai pengganti orang tua tempat santri bercerita mengenai keluh kesahnya yang mana hal ini dapat

membantu santri dalam mengembangkan Kehidupan Efektif Sehari-harinya (KES) dengan baik.

Apakah ada kerjasama antara ustadz dengan guru BK dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling?

“Kalau kerjasama tentu saja ada, karena guru BK yang lebih sering bertemu dengan santri-santri yang ada dimadrasah ini, jadi saya dapat lebih mengetahui informasi mengenai perkembangan santri dari guru BK. Selama Saya menjadi Kepala Madrasah Saya juga selalu mengikuti pergerakan Bimbingan dan Konseling di Madrasah ini, saya juga memberikan prasarana, tenaga dan lain-lain agar pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Madrasah ini dapat berjalan dengan efektif dan efeasien. Selain itu Saya juga melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program yang dilakukan guru BK di Madrasah ini.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh Kepala madrasah di atas dapat dijelaskan bahwa Kepala Madrasah MA PMDU mendukung dan ikut serta dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MA PMDU, ikut sertanya Kepala Madrasah tersebut karena Ia ingin melihat perkembangan setiap santri agar para santri dapat tumbuh menjadi anak yang mandiri, memiliki penyesuaian diri yang baik dan tidak memiliki masalah dalam kesulitan belajar.

Fasilitas apa yang telah diberikan kepada guru BK dalam mendukung pelaksanaan Bimbingan dan Konseling?

“Fasilitas yang Saya sediakan untuk guru BK sudah memadai karena ruang BK sudah tersendiri, agar guru BK dapat menyelesaikan masalah-masalah pribadi santri di ruangan tersebut. Selain itu Saya juga menyediakan wi-fi agar guru BK mudah dalam mengakses informasi dan materi untuk memberikan layanan-layanan konseling. Kemudian Saya juga menyiapkan buku catatan untuk mencatat permasalahan siswa begitu juga dengan keperluan lainnya.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan Kepala Madrasah di atas dapat dijelaskan bahwa dalam mendukung pelaksanaan Bimbingan dan

Konseling di MA PMDU dibutuhkan fasilitas. Karena fasilitas sebagai instrumen penting untuk membantu kelancaran tugas guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya, adapun jenis sarana prasarana yang di sediakan adalah seperti ruang guru Bimbingan Konseling khusus dengan kaca tembus pandang namun memiliki kedap suara sehingga apa yang dibicarakan antara guru BK dengan santri yang berkonsultasi tidak terdengar, menyediakan infocus, printer, wifi dan lain sebagainya.

Ada berapa jumlah personil guru Bimbingan Konseling yang terdapat di MA PMDU? Apakah ada guru BK yang juga berprofesi sebagai konselor? Jika ada berapa orang?

“Guru BK di madrasah ini hanya ada satu orang. Namun, dalam pelaksanaan tugas guru-guru lain juga ikut serta membantu guru BK dan guru BK yang ada di madrasah ini tidak berprofesi sebagai konselor.”

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa jumlah guru BK yang ada di MA PMDU belum terbilang baik. Karena jumlah keseluruhan santri sebanyak 253, sementara pembimbing atau Guru BK minimal mengampu 150 siswa perguru BK. Akan tetapi di Madrasah ini guru BK mengampu semua santri. Untuk itu jumlah guru BK di MA PMDU ini haruslah menambah personil untuk menciptakan keprofesionalan para guru BK kedepannya.

Apakah ada santri yang memiliki masalah di MA PMDU? Jika ada apakah guru BK mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan santri tersebut?

“Kalau santri yang memiliki permasalahan tentu saja ada, baik itu dari masalah belajarnya, masalah pribadinya, masalah lingkungan atau penyesuaian dirinya, apalagi santri kita disini jauh dari orang tuanya dan alhamdulillah sejauh ini yang Saya lihat guru BK mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi

di madrasah ini melalui pelaksanaan konseling dengan memberikan layanan ataupun pendekatan lainnya.”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa guru BK mampu menyelesaikan atau mengentaskan permasalahan santri dengan melaksanakan layanan dan pendekatan-pendekatan yang ada dalam Bimbingan dan Konseling. Selain itu berdasarkan hasil observasi Saya guru BK juga melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga ia mampu menyelesaikan permasalahan santri yang ada di MA PMDU.

1. Proses Penyesuaian Diri Santri Terhadap Kehidupan di Pesantren Modern Daar Al Uluum

Kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren menuntut santri untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren, demi terciptanya lingkungan yang harmonis dan kondusif, pengurus pondok pesantren mewajibkan kepada para santri yang tinggal di pondok pesantren untuk menaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di dalam pondok. Lingkungan pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan yang ditemui santri sebelumnya. Hal ini membuat santri harus mampu menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan dapat menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren.

Pernyataan tersebut sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Peneliti mengetahui bahwa santri MA PMDU melakukan proses penyesuaian diri di lingkungan pesantren agar dapat bertahan dan menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren hingga selesai, sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK dan 2 orang santri

⁵¹Wawancara dengan Kepala Sekolah Ustadz Syawaluddin Damanik, MA., 26 Juni 2019 pukul 09:15

Madrasah Aliyah Pesantren Modern Daar Al Uluum pada tanggal 27 Juni 2019.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara kepada Ustadz (Bapak) Syahbadi, S.Pd.I selaku guru Bimbingan Konseling pada tanggal 25 Mei 2019 pukul 10:50 WIB, bertempat di ruangan guru, berkaitan dengan bagaimana proses penyesuaian diri santri terhadap kehidupan di Pesantren Modern Daar Al Uluum, beliau mengungkapkan:

“Dari pantauan yang Saya lihat proses penyesuaian diri yang mereka lakukan dengan mengikuti segala aturan yang ada, karena sangat berbeda sekali aturan yang ada dirumah dengan di pesantren, kemudian mereka mencoba untuk menerima bahwa mereka sedang berada jauh dari orang tuanya lalu mereka belajar mandiri dengan membereskan segala urusannya sendiri, misalnya membersihkan kamarnya, mencuci baju, menyetrika, dll. Dengan kegiatan yang padat dilingkungan pesantren, setiap santri harus belajar untuk membiasakan diri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren. Dalam proses penyesuaian diri ini tidak semua yang berhasil, bisa saya perkirakan dalam setiap tahunnya santri yang ada di pesantren ini 80% yang mampu menyesuaikan diri dan 20% santri yang tidak mampu menyesuaikan dirinya di pondok pesantren.”⁵²

Peneliti juga melakukan wawancara kepada informan penelitian yaitu santri MA PMDU pada tanggal 26 Mei 2019 Pukul 09:20. Peneliti menanyakan bagaimana cara informan melakukan penyesuaian diri di lingkungan Pesantren Modern Daar Al Uluum, informan 1 (SR) kelas X IPA mengungkapkan:

“Kalau yang saya lakukan mengikuti aturan yang ada di pesantren ini kak, kemudian saya mencari teman dan saya tidak ingin menimbulkan permusuhan, karena kalau kita punya musuh dilingkungan pesantren kita jadi gak nyaman kak, pasti kita jadi gak betah mau pulang aja kerumah. Kemudian kita jalin hubungan baik dengan orang-orang yang ada di lingkungan pesantren,

⁵²Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Ustadz Syahbadi, S.Pd.I., 25 Mei 2019 pukul 10:50

terkhusus ustadz, ustadzah, buya dan umi yang ada di sini, karna mereka pengganti orang tua di pesantren ini."⁵³

Informan 2 (UL) X IPS mengungkapkan:

*"Saya akan selalu mengikuti aturan yang ada dipesantren supaya Saya tidak mengalami masalah dipesantren, kemudian berteman, menjalin hubungan ke kakak kelas dengan baik yang utama umi, buya dan ustadz karna mereka pengganti orang tua disini. Karena kak, kalau kita melanggar aturan atau menimbulkan permusuhan di lingkungan pesantren maka kita akan merasa tidak betah di pesantren, karna emang disinilah rumah kedua kita setelah rumah orang tua. Kemudian apabila saya merasakan rindu dengan orang tua dan ingin pulang atau tidak betah karna bosan dengan lingkungan dipesantren maka saya mengingat kembali motivasi saya masuk ke pesantren ini dan apa tujuan saya kesini. Kemudian saya jadikan teman-teman Saya sebagai motivasi, kenapa mereka bisa betah dipesantren dan saya tidak."*⁵⁴

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa santri

MA PMDU supaya bisa menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan dapat menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren hingga selesai mereka melakukan proses penyesuaian diri dengan mengikuti aturan yang ada di lingkungan pesantren, kemudian mereka belajar mandiri, mencari teman dan tidak menimbulkan sikap bermusuhan, membangun hubungan baik kepada umi, buya, ustadz untuk menggantikan posisi orang tua selama di lingkungan pesantren dan menimbulkan motivasi pada diri sendiri.

2. Faktor yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri Santri di Pesantren Modern Daar Al Uluum

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara yang peneliti lakukan pada hari Senin, 15 Juli 2019 pukul 09:10 WIB bertempat di ruangan BK dengan ustadz Syahbadi, S.Pd.I., sebagai berikut:

"Biasanya faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri santri di pesantren ini di sebabkan karna dua hal yaitu faktor internal dan eksternal. Dari faktor internal ini dikarenakan dari

⁵³Wawancara dengan santri SR, 26 Mei 2019 Pukul 09:20

⁵⁴Wawancara dengan santri UL, 26 Mei 2019 Pukul 09:20

siswa itu sendiri seperti kondisi fisik, kemauan untuk masuk pesantren, kemampuan dirinya untuk merubah sikap, prilaku, dan kemampuan untuk mengendalikan dirinya. Kalau faktor eksternal seperti dukungan dari orang tua, buya, ustadz dan umi yang ada dilingkungan pesantren, kemudian hubungan dengan teman sebaya, dengan kakak kelas, dan begitu juga dengan lingkungan pesantren."⁵⁵

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan santri SR pada tanggal 26 Mei 2019 Pukul 09:20, mengenai faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri ia mengungkapkan:

"Yang paling berpengaruh menurut saya itu lingkungan kak, karena kita harus belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru supaya kita betah berada di pesantren. Kemudian kesehatan atau kondisi tubuh, karena pertama kali saya mondok di pesantren ini saya belum punya teman satu pun, jadi saya sering menangis sendiri di pojok asrama kemudian kondisi tubuh saya melemah membuat saya gampang sakit, mungkin karna tidak betah dan terfikir untuk pulang terus kak. Kemudian faktor dari teman, kalau kita punya teman dipesantren maka kita terus selalu senang kak, karena mereka yang akan selalu ada dan menolong kita di pesantren ini, terus kemampuan kita dalam mengatur diri untuk tidak melanggar aturan yang ada."⁵⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh UL pada tanggal 26 Mei 2019 Pukul 10:15 ia mengungkapkan:

"Teman kak karna di lingkungan pesantren terutama di asrama hidup kita itu dengan teman kak, kemudian lingkungan sekitar kita baik itu kakak kelas, pengasuh asrama, guru, dan semua yang ada dilingkungan pesantren. Kemudian faktor dari kemauan kita untuk tetap tinggal di pesantren dan melaksanakan peraturan dan kegiatan yang ada dipesantren, biar kita betah dan tidak mempunyai masalah dengan lingkungan. Kemauan ita untuk mengubah kepribadian kita menjadi lebih baik dari sebelumnya, karna kak disini itu makannya kurang enak, jadi saya harus membiasakannya supaya saya bisa menjadi anak yang soleha dengan sekolah di pesantren ini. Terus kemauan kita untuk belajar disekolah, belajar mandiri, belajar memahami teman dan belajar untuk hidup terpisah dari orang tua."⁵⁷

⁵⁵Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling Ustadz Syahbadi, S.Pd.I., 15 Juli 2019 pukul 09:10

⁵⁶ wawancara dengan santri SR, 26 Mei 2019 Pukul 09:20

⁵⁷Wawancara dengan santri UL, 26 Mei 2019 Pukul 10:15

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu yang ada pada diri santri seperti kondisi tubuh, kemauan untuk mengubah prilaku, keinginan untuk belajar, dan kemampuan untuk mengubah kepribadian. Kalau faktor eksternal itu faktor yang ada diluar diri kita seperti faktor lingkungan, hubungan dengan teman, kakak kelas, guru pengasuh yang ada di lingkungan pesantren.

3. Permasalahan yang Terjadi Dalam Proses Penyesuaian Diri Santri di Madrasah Aliyah Pesantren Modern Daar Al Uluum

Memasuki lingkungan baru bagi santri menjadi sebuah stimulus yang terkadang menjadi penyebab munculnya berbagai permasalahan, salah satunya adalah penyesuaian diri. Lingkungan pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan yang ditemui santri sebelumnya. Hal ini membuat santri harus mampu menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan menyelesaikan pendidikannya hingga akhir. Namun masih banyak santri yang mengalami masalah dalam menyesuaikan diri terutama pada tahun pertama, sehingga hampir setiap tahun selalu ada santri yang keluar sebelum lulus atau tetap bertahan namun dalam kondisi terpaksa sehingga sering mengakibatkan santri menunjukkan prilaku yang tidak terarah, melanggar peraturan dan prestasi akademik yang menurun.

Pernyataan tersebut sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Peneliti mengetahui bahwa santri MA PMDU masih banyak yang mengalami masalah penyesuaian diri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah tanggal 15 Juli 2019 pukul 08:20 WIB.

Adakah santri yang mengalami masalah penyesuaian diri? Masalah apa yang mereka alami?

“Kalau santri yang mengalami masalah penyesuaian diri itu ada, apa lagi santri yang tahun pertama mungkin 3-5 orang dalam perkelas, bahkan mereka terkadang sampai pindah sekolah. Masalah yang di alami itu biasanya karena tidak tahan jauh dari orang tua. Masalah dalam pembelajaran karena sebagian besar santri kita berasal dari sekolah umum seperti SMP jadi mereka memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pelajaran baru yang mereka terima, nah dari masalah belajar ini ada yang tidak mampu mengikutinya kemudian ia menyerah dan mendapatkan nilai yang rendah. Kemudian santri-santri yang terpaksa masuk ke pesantren karena kemaun orang tua jadi masalah yang sering mereka lakukan itu melanggar aturan pesantren seperti cabut, tidak sekolah pada jam pelajaran, tidak mengikuti kegiatan dipesantren karna mereka berfikir bahwa itu kemaun orangtunya sehingga tidak ada rasa tanggung jawabnya untuk belajar dengan baik.”⁵⁸

Mengenai masalah penyesuaian diri peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK pada tanggal 25 Mei 2019 pukul 10:50 ia mengungkapkan:

“Berdasarkan pelaksanaan konseling yang tercatat dalam catatan kasus saya ada beberapa santri yang mengalami masalah peyesuaian diri yang masih bertahan di pesantren ini. Masalah yang mereka alami karna tidak mampu menyesuaikan diri itu seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok, sering di kamar dan jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering melamun dan terkadang juga menangis, diam dan kurang merespon orang lain baik itu guru maupun teman, tidak mengikuti pelajaran dan sebagainya.”⁵⁹

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan 2 informan yang mengalami masalah penyesuain diri pada tanggal 16 Juli 2019 pukul 11:30 di ruang lingkup madrasah, informan I (RO) mengungkapkan:

⁵⁸Wawancara dengan Kepala Sekolah Ustadz Syawaluddin Damanik, MA., 15 Juli 2019 pukul 08:20

⁵⁹Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling Ustadz Syahbadi, S.Pd.I., 25 Mei 2019 pukul 10:50

“Saya mondok disuruh oleh ibu saya kak, jadi bukan keinginan saya sendiri, jadi saya selalu saja melamun dan kefikiran dengan rumah oleh karena itu saya tidak betah dan ingin pulang terus. Terus kegiatan di pesantren ini juga padat kak beda dengan dirumah jadi membuat saya malas mengikuti kegiatan dan ekstrakurikuler yang ada dipesantren. Terkadang saya karna kefikiran dengan tempat tinggal saya, saya jadi sering melamun dan tidak konsen belajar jadi saya tidak paham dengan apa yang dijelaskan guru jadi saya sering tidur saat belajar. Saya ingin pindah kak, tapi saya kasian dengan orang tua saya makanya saya masih bertahan kak. Saya juga pernah cabut dari asrama kak pulang kerumah karna saya bosan dilingkungan pesantren, kemudian saya diberi peringatan dan sanksi oleh kepala asrama. Kemudian Saya diantarkan lagi pulang ke pesantren olah orang tua saya, orang tua saya ingin sekali kak saya menyelesaikan sekolah saya di pesantren ini.”⁶⁰

Wawancara dengan informan 2 (HH) mengungkapkan:

“Kalau masuk pesantren ini sebetulnya kemauan saya kak dan orang tua saya juga mendukung, tapi pas saya jalani saya ngerasa saya kek mau nyerah karena pelajarannya kak, saya dulu smp nya sekolah umum kak, jadi saya sering kebingungan bagian pelajaran agama nya kak, saya jadi tidak mengerti dan membuat saya malas mengikuti pelajarannya jadi saya tidur didalam kelas dan akhirnya nilai saya menurun kak terkadang pelajaran ini juga mebuat fikiran saya terbebani. Ntah kenapa saya selalu rindu dengan orang tua saya kak jadi saya sering menangis dan tidak makan kemudian saya sakit. Saya ingin pindah kak, cuman ggak dikasih sama orang tua saya karna masuk ke pesantren ini keinginan saya.”⁶¹

Dari hasil wawancara diatas bahwa masalah yang sering muncul di lingkungan Pesantren Moden Daar Al Uluum itu faktor dari internal, seperti Masalah tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak betah tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, merasa bosan dengan kegiatan dan lingkungan pesantren menyebabkan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok, sering di kamar dan jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering melamun dan terkadang juga menangis,

⁶⁰Wawancara dengan santri RO, 16 Juli 2019 pukul 11:30

⁶¹Wawancara dengan santri HH, 16 Juli 2019 pukul 12:00

menimbulkan perasaan menyerah diam dan kurang merespon orang lain baik itu guru maupun teman.

Dari permasalahan-permasalahan di atas pihak pesantren mengupayakan dengan berbagai cara untuk membantu santri agar mampu menyesuaikan dirinya dengan baik di lingkungan pesantren, antara lain dengan memberikan kesempatan bagi calon santri baru untuk melihat kondisi dan suasana pesantren, dan berusaha menciptakan asrama yang cukup nyaman serta program kegiatan yang bertahap. Kalau dari pihak sekolah guru BK yang mengatasi permasalahan tersebut dengan memberikan bimbingan melalui layanan-layanan dan pendekatan konseling.

4. Penerapan Pendekatan *Client Centered* Untuk Mengatasi Masalah Penyesuaian Diri Santri di Madrasah Aliyah Pesantren Modern Daar Al Uluum

Client Centered sangat dibutuhkan untuk membantu memecahkan konflik dalam bentuk masalah pribadi santri melalui pendekatan diri siswa kepada guru pembimbing. Pendekatan *Client Centered* adalah teknik yang digunakan untuk membantu konseli mengekspresikan dirinya dari tekanan pikiran yang tidak sesuai ke arah yang lebih sesuai dalam kehidupannya.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa berinisial RO kelas XI tanggal 17 Juli pukul 09:15 di ruang lingkup sekolah yang mengalami masalah penyesuaian diri dan mengikuti konseling *client centered*.

Bagaimana proses konseling melalui pendekatan client centered yang dilakukan guru BK?

“Karna saya ingin mewujudkan keinginan orang tua saya, jadi saya tetap ingin bertahan dipesantren ini, saya menjumpai guru bk kak. Ustadz itu nanya masalah saya kak, Saya ceritakanlah semua masalah saya sama keinginan saya untuk merubah masalah saya, setelah itu kak guru bk bilang kesaya kalau saya bisa dan sanggup untuk merubah sikap yang salah itu. Guru bk terus mendorong saya untuk bercerita. Setelah saya bercerita ke guru bk kan kak saya jadi sadar kalau sikap yang saya lakukan salah. Kemudian saya jadi tau sebetulnya apa yang harus saya lakukan. Setelah saya selesai melakukan konseling ke guru bk kak, guru bk terus nanya tentang perkembangan saya kak. Saya senang dengan adanya konseling client centered yang guru pembimbing berikan kepada saya. Karna semenjak saya melaksanakan konseling saya menjadi lebih percaya pada diri saya bahwa saya bisa mengikuti kegiatan di pesantren dan saya belajar untuk merubah kebiasaan cemas saya terhadap orang tua saya supaya saya bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan mendapatkan penyesuaian diri yang baik, karna saya percaya orang tua saya baik-baik saja karna ada Allah yang selalu melindungi orang tua saya.”⁶²

Hal yang sama dikatakan santri berinisial HH kelas XI yang mengalami masalah penyesuaian diri, ia mengungkapkan:

“Saya dipanggil guru bk kak keruangannya karna saya sering sakit dan sering tidur dikelas, guru bk nanya tentang permasalahan saya, guru bk terus menanya sampai saya mau cerita, kemudian saya ceritakan masalah saya kak. Kemudian guru bk menyuruh saya memikirkan seharusnya saya kek mana supaya saya gak mengalami masalah itu, terus setelah saya jawab saya menjadi paham tentang diri saya kak. Saya merasa senang adanya tindakan guru bk terhadap saya, karena dengan adanya konseling yang dilakukan guru bk saya menjadi lebih menerima kekurangan saya dalam hal belajar dan saya akan tetap terus belajar dan percaya saya akan bisa mengikuti pelajaran. Kemudian saya menjadi lebih terbuka kepada guru bk mengenai masalah saya dan saya merasa saya harus bertanggung dengan keinginan saya yang mau masuk pesantren, lalu saya sekarang bisa lebih baik dari kemarin, karena kemarin saya sering menangis, tidak makan, lalu sakit, saya rasa itu merugikan diri saya. Setelah pelaksanaan konseling guru bk selalu menanyakan perkembangan saya kak. Jadi saya sangat senang guru bk melakukan pendekatan client centered itu kepada saya.”⁶³

⁶²Wawancara dengan santri RO Kelas IX 17 Juli pukul 09:15

⁶³ Wawancara dengan santri HH kelas XI 17 Juli pukul 09:15

Hal ini sesuai dengan pendapat Ustadz Syahbadi S.Pd.i selaku guru pembimbing di Madrasah Aliyah Pesantren Modern Daar Al Uluum yang mengatakan bahwa:

“Penerapan pendekatan Client Centered terhadap anak yang mengalami masalah penyesuaian diri ini sangat perlu dilakukan, bertujuan agar mereka mampu melihat dirinya secara berbeda, lebih menerima dirinya, dan supaya mereka lebih percaya pada dirinya bahwa mereka mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dan akan berperilaku lebih matang. Karena dalam kegiatan konseling dengan pendekatan client centered ini saya mendorong santri untuk mengekspresikan perasaan negatifnya secara bebas, apabila perasaan negatifnya telah diekspresikan kemudian diikuti dengan ekspresi positif maka santri tersebut mampu mengembangkan dirinya. Jika ekspresi positifnya sudah berkembang maka pemahaman santri terhadap dirinya memungkinkannya untuk mengambil keputusan dan berkembang ke arah yang positif. Namun apabila santri dalam menceritakan masalahnya berbelit, saya melakukan teknik konfrontasi yaitu dengan menegaskan dan menyimpulkan permasalahan yang sebenarnya santri itu hadapi, agar santri dapat lebih memahami dirinya. Jadi penerapan konseling Client Centered ini sangat membantu santri dalam menyelesaikan masalah penyesuaian dirinya apa lagi santri tahun pertama, supaya dengan pendekatan ini dapat membantu santri lebih memahami dan percaya terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan masalahnya.”

Dari pendapat-penapat diatas dapat diketahui bahwa penerapan konseling adalah cara efektif dalam mengatasi masalah penyesuaian diri santri, sebab pendekatan konseling client centered dapat membantu santri mengekspresikan dirinya pada penekanan pikiran-pikiran yang tidak sesuai menjadi ke arah yang lebih sesuai dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, konseling Client Centered harus dilakukan dalam intensitas yang sering, sehingga usaha dan tujuan dalam menyelesaikan masalah penyesuaian diri santri dapat teratasi.

5. Hambatan Guru Pembimbing dalam Pelaksanaan Pendekatan Konseling Client Centered Untuk Mengatasi Masalah Penyesuaian Diri Santri

Adapun yang menjadi hambatan Guru pembimbing pada penerapan pendekatan konseling *Client Centered* dalam mengatasi masalah penyesuaian diri santri di MA PMDU berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 Juli 2019 pukul 11.40 sebagai berikut:

*“Pertama, kurang adanya jalinan kerja sama antara pihak sekolah dengan pihak asrama terhadap anak yang mengalami masalah penyesuaian diri. Kedua, menurut saya tidak semua santri dapat diterapkan dengan pendekatan client centered ini, karena terkadang ada santri yang kebingungan untuk berbuat apa dan harus bagaimana dalam menyelesaikan masalahnya.”*⁶⁴

Dari wawancara diatas dapat diketahui hambatan guru BK dalam melaksanakan pendekatan konseling client centered untuk mengatasi masalah penyesuaian diri santri karena kurangnya kerjasama dari pihak asrama dalam mengatasi masalah penyesuaian diri sehingga sulit untuk guru bk mencari kebenaran permasalahan yang dihadapi santri dan kurangnya pemahaman santri terhadap dirinya..

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendekatan konseling *client centered* dalam mengatasi masalah penyesuaian diri santri di Madrasah Aliyah Pesantren Modern Daar Al Uluum bisa dikatakan baik dan berjalan dengan efektif, karena guru Bimbingan Konseling menguasai pendekatan dan teknik yang digunakan dalam bimbingan dan konseling. Guru BK mampu menangani permasalahan siswa khususnya masalah penyesuaian diri santri.

⁶⁴Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling Ustadz Syahbadi, S.Pd.I., 17 Juli 2019 pukul 11.40

Pelaksanaan konseling berjalan dengan efektif tentunya atas partisipasi siswa yang ingin melakukan perubahan pada dirinya kearah yang lebih baik, ingin lebih memahami dirinya dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri agar mampu menyelesaikan pendidikannya hingga akhir di pesantren, karena akan berdampak buruk bagi dirinya apabila terus mempertahankan prilaku-prilaku yang negatif pada dirinya.

1. Proses Penyesuaian Diri Santri Terhadap Kehidupan di Pesantren Modern Daar Al Uluum

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan, frustrasi, dan individu di dorong meneliti berbagai kemungkinan prilaku untuk membebaskan diri dari ketegangan. Individu dikatakan berhasil melakukan penyesuaian diri apabila telah dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau apabila dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.⁶⁵

Proses penyesuaian diri menurut Schneiders setidaknya melibatkan tiga unsur, yaitu:

d. Motivasi dan proses penyesuaian diri

Motivasi sama halnya dengan kebutuhan, perasaan dan emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam organisme. Kualitas respons, apakah itu sehat, efisien, merusak,

⁶⁵Sunarto dan Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 222.

atau patologis di tentukan terutama oleh kualitas motivasi, selain juga hubungan individu dengan lingkungan.

e. Sikap terhadap realitas dan proses penyesuaian diri

Secara umum, dapat dikatakan bahwa sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas itu sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat. Beberapa perilaku seperti sikap antisosial, kurang berminat terhadap hiburan, sikap bermusuhan, kenakalan, dan semuanya sendiri, semuanya itu sangat mengganggu hubungan antara penyesuaian diri dengan realitas.

f. Pola dasar proses penyesuaian diri

Dalam penyesuaian diri sehari-hari terdapat suatu pola dasar penyesuaian diri. Misalnya, seorang anak membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya yang selalu sibuk. Dalam situasi itu, anak akan frustrasi dan berusaha menemukan pemecahan yang berguna mengurangi ketegangan antara kebutuhan akan kasih sayang dengan frustrasi yang dialami.⁶⁶

Santri MA PMDU supaya bisa menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan dapat menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren hingga selesai mereka melakukan sikap terhadap realitas dalam proses penyesuaian diri yaitu dengan mengikuti aturan yang ada dilingkungan pesantren dan mencari teman dengan tidak menimbulkan sikap bermusuhan. Kemudian mereka juga melibatkan unsur motivasi dalam proses penyesuaian diri yang mana mereka belajar mandiri dan menjadikan orang tua dan teman sebagai motivasi pada untuk tetap bertahan di lingkungan pesantren. Santri MA PMDU juga

⁶⁶Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. h. 176.

melakukan proses penyesuaian diri dengan unsur pola dasar proses penyesuaian diri yaitu dengan membangun hubungan baik kepada umi, buya, ustadz untuk menggantikan posisi orang tua selama di lingkungan pesantren.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya santri MA PMDU melakukan proses penyesuaian diri di lingkungan pesantren dengan melibatkan 3 unsur menurut Scheneiders yaitu motivasi dalam proses penyesuaian diri, sikap terhadap realitas dalam proses penyesuaian diri dan pola dasar proses penyesuaian diri.

2. Faktor yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri Santri di Pesantren Modern Daar Al Uluum

Dari hasil penelitian melalui wawancara dapat dipahami bahwa proses penyesuaian diri yang dilakukan santri MA PMDU dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu yang ada pada diri santri yaitu:

Pertama, kondisi fisik. Kondisi fisik sangat berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri santri. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri yaitu: Hereditas dan konstitusi Fisik, sistem utama tubuh dan kesehatan fisik.

Kedua, kemauan untuk mengubah perilaku dan kemampuan untuk berubah. Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, sikap, dan karakteristik sejenis lainnya. Oleh sebab itu, semakin kaku dan tidak ada kemauan serta kemampuan untuk merespon lingkungan,

semakin besar kemungkinannya untuk mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.

Ketiga, keinginan untuk belajar. Kemauan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya respons-respons dan sikap kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap ke dalam diri individu melalui proses belajar.

Kalau faktor eksternal itu faktor yang ada diluar diri santri seperti faktor lingkungan, hubungan dengan teman, kakak kelas, guru pengasuh yang ada di lingkungan pesantren. Sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri. Pada umumnya, sekolah di pandang sebagai media yang sangat berguna untuk memengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap dan moral siswa.

3. Permasalahan yang Terjadi Dalam Proses Penyesuaian Diri Santri di Madrasah Aliyah Pesantren Modern Daar Al Uluum

Sunarto & Hartono menjelaskan bahwa kesulitan penyesuaian diri pada remaja disebabkan karena remaja mulai memasuki jenjang sekolah yang baru, mereka akan mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan guru-guru, teman, mata pelajaran, sebagai akibat dari ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Permasalahan ini yang mungkin timbul adalah penyesuaian diri yang berkaitan dengan kebiasaan belajar yang baik.

Pada masa remaja, peranan orang dewasa dan lingkungan tempat remaja berada sangat berpengaruh untuk pencapaian keberhasilan dalam melakukan penyesuaian diri untuk membangun jati diri yang baik. Orang dewasa bertugas memberikan teladan dan mengawasi tindakan tetapi tidak dengan pengekangan semua kegiatannya, serta memberikan kebebasan kepada remaja untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara wajar.

Hurlock menyebutkan beberapa tanda bahaya yang umum dari ketidakmampuan penyesuaian diri remaja, yaitu sebagai berikut:

- i. Tidak bertanggung jawab, tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran
- j. Sikap sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri
- k. Perasaan tidak aman, yang menyebabkan remaja patuh mengikuti standar-standar kelompok
- l. Merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal
- m. Perasaan menyerah
- n. Terlalu banyak mengkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari
- o. Mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya agar disenangi dan diperhatikan
- p. Menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, dan berkhayal.⁶⁷

Dari hasil penelitian melalui observasi dan wawancara bahwa masalah yang sering muncul di lingkungan Pesantren Modern Daar Al Uluum itu faktor dari internal, seperti: Tidak mampu mengikuti pelajaran lalu tidur di dalam

⁶⁷Ahmad Susanto. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. h. 87.

kelas hal ini merupakan perilaku tidak bertanggung jawab karena mengabaikan pelajarannya. Tidak betah tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua. Merasa bosan dengan kegiatan dan lingkungan pesantren menyebabkan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok. Sering di kamar dan jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering melamun dan terkadang juga menangis. Menimbulkan perasaan menyerah diam dan kurang merespon orang lain baik itu guru maupun teman.

4. Penerapan Pendekatan *Client Centered* Untuk Mengatasi Masalah Penyesuaian Diri Santri di Madrasah Aliyah Pesantren Modern Daar Al Uluum

Tujuan konseling *Client Centered* untuk membantu konseli menentukan konsep dirinya yang lebih positif, dimana konselor adalah orang yang memiliki potensi positif dengan menerima keadaan konseli apa adanya. Pendekatan konseling *Client Centered* yang di pahami oleh guru pembimbing adalah konseling individu yang menggunakan pendekatan yang berfokus pada individu. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai orang yang memiliki kapasitas untuk memahami keadaan yang menyebabkan ketidakbahagiaan dan mengatur kembali kehidupannya menjadi lebih baik.

Pelaksanaan pendekatan *Client centered* yang dilakukan guru BK di Madrasah Aliyah Pesantren Modern Daar Al Uluum mencakup empat tahapan, yaitu: pengenalan masalah, analisis masalah, penanganan masalah dan tindak lanjut.

Pertama, pengenalan masalah. Pada tahap ini guru pembimbing sedikitnya sudah mempunyai data berupa informasi tentang santri yang akan dikonseling, kemudian ia bisa terbantu dalam mengenal permasalahan santri sehingga dengan mudah menganalisis masalah santri dan berupaya menggunakan pendekatan yang akan digunakan.

Kedua, analisis masalah. Pada tahap analisis masalah ini guru pembimbing harus mampu menemukan faktor utama masalah, sebab permasalahan, serta cara penanganan yang tepat digunakan untuk mengentaskan permasalahan.

Ketiga, penanganan masalah. Ketika masalah siswa telah di analisis maka guru pembimbing akan menangani masalah siswa dengan memberikan layanan dan pendekatan konseling. Hal ini dilakukan agar siswa mendapatkan pelayanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pengentasan masalah siswa. Pada tahap inilah guru pembimbing menerapkan pendekatan *client centered* dalam mengatasi masalah penyesuaian diri santri yang mana guru pembimbing melakukannya dengan cara menciptakan suasana komunikasi antar pribadi dan memberi kesempatan kepada konseli untuk mengembangkan *self* nya, mendorong santri untuk mengekspresikan perasaan negatifnya secara bebas, apabila perasaan negatifnya telah diekspresikan kemudian diikuti dengan ekspresi positif maka santri tersebut mampu mengembangkan dirinya. Jika ekspresi positifnya sudah berkembang maka pemahaman santri terhadap dirinya memungkinkannya untuk mengambil keputusan dan berkembang ke arah yang positif.

Keempat atau tahap yang terakhir adalah tindak lanjut. Guru pembimbing dalam tahap ini yaitu melihat perkembangan santri terlebih dahulu setelah dilakukan konseling. Apabila terlihat perubahan maka guru pembimbing perlu memberikan dorongan agar santri tetap bertahan pada keadaan dirinya yang lebih baik.

Penerapan pendekatan konseling *Client Centered* merupakan cara yang efektif untuk mengatasi masalah penyesuaian diri yang didukung dengan adanya kerjasama antara kepala sekolah, guru dengan santri lainnya sehingga usaha yang dilakukan mengentaskan masalah penyesuaian diri santri lebih maksimal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan hasil penelitian maka dapat dikemukakan kesimpulan:

1. Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Santri MA PMDU melakukan proses penyesuaian diri dengan melibatkan unsur terhadap realitas dalam proses penyesuaian diri yaitu dengan mengikuti aturan yang ada di lingkungan pesantren dan mencari teman dengan tidak menimbulkan sikap bermusuhan. Kemudian mereka juga melibatkan unsur motivasi dalam proses penyesuaian diri yang mana mereka belajar mandiri dan menjadikan orang tua dan teman sebagai motivasi pada dirinya untuk tetap bertahan di lingkungan pesantren. Santri MA PMDU juga melakukan proses penyesuaian diri dengan unsur pola asar proses penyesuaian diri yaitu dengan membangun hubungan baik kepada umi, buya, ustadz untuk menggantikan posisi orang tua selama di lingkungan pesantren.
2. Proses penyesuaian diri santri MA PMDU dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu yang ada pada diri santri seperti kondisi tubuh, kemauan untuk mengubah perilaku, keinginan untuk belajar, dan kemampuan untuk mengubah kepribadian. Kalau faktor eksternal itu faktor yang ada diluar diri santri seperti faktor lingkungan, hubungan dengan teman, kakak kelas, guru pengasuh yang ada di lingkungan pesantren.

3. Permasalahan yang sering muncul pada santri MA PMDU merupakan faktor dari internal dan eksternal, seperti masalah tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak betah tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, merasa bosan dengan kegiatan dan lingkungan pesantren menyebabkan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok, sering dikamar dan jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering melamun dan terkadang juga menangis, menimbulkan perasaan menyerah, diam dan kurang merespon orang lain baik itu guru maupun teman.
4. Penerapan pendekatan client centered merupakan cara yang efektif dalam mengatasi masalah penyesuaian diri santri, sebab pendekatan konseling client centered dapat membantu santri mengekspresikan dirinya pada penekanan pikiran-pikiran yang tidak sesuai menjadi ke arah yang lebih sesuai dalam kehidupannya.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya maka peneliti mengajukan saran kepada pihak madrasah, yakni:

1. Bagi Kepala Madrasah MA PMDU untuk lebih memperhatikan dan memaksimalkan kinerja guru khususnya bidang bimbingan dan konseling dalam menangani permasalahan siswa dan menambah jumlah gur BK di madrasah agar permasalahan santri dapat ditangani secara maksimal.

2. Bagi guru BK MA PMDU agar lebih membangun kerja sama dengan pihak asrama agar lebih mengetahui informasi mengenai perkembangan dan permasalahan santri.
3. Bagi seluruh santri hendaknya dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik di lingkungan pesantren khususnya santi MA PMDU supaya dapat menyelesaikan pendidikan hingga akhir di pesantren dan agar lebih sering melakukan komunikasi dengan gur BK dalam permasalahan-permasalahan yang dihadapi agar mendapatkan Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. 2011. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. cetakan ke5. Bandung: Refika Aditama
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. cetakan ke7, Bandung: Refika Aditama
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bogor: Penerbit SABIQ
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Gede Sedanayasa. 2014. *Penerapan Konseling Client Centered dengan Teknik Self Understanding untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII B2 SMP Negeri Sawan Tahun Ajaran 2013/2014*. Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 2 No. 1
- Ghufron dan Risnawita, Rini. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Komalasari, Gentina dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press
- Lumongga, Namora. 2013. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Meidiana Pritaningrum. 2013. *Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, Vol. 02 No. 03
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Oki Tri Handono. 2013. *Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Setres Lingkungan Pada Santri Baru*. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Jurnal Fakultas Psikologi, Vol. 1 No. 2
- Pihasnawati. 2008. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: Teras

- Prayitno dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ragardjo, Susilo & Gudnanto. 2013. *Pemahaman Individu Teknis Nontes*. Jakarta: Kencana
- Salim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media
- Salim dan Syahrudin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media
- Satori D dan Komariah. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2008
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenamedia
- Syafaruddin. 2019. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling: Telaah Konsep Teori dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing
- Winkel, WS. 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: PT Grasindo
- Yusuf, Syamsu. 2016. *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Refika Aditama

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA (PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH ALIYAH PESANTREN MODERN DAAR AL ULUUM)

1. Sejak kapan Bimbingan Konseling ada di MA Pesantren Modern Daar Al Uluum Asahan-Kisaran?
2. Apa yang menjadi latar belakang dilaksanakannya kegiatan bimbingan konseling di MA Pesantren Modern Daar Al Uluum Asahan-Kisaran?
3. Apakah ada kerjasama antara Bapak dengan Guru Bk dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling?
4. Fasilitas apa saja yang telah diberikan pada guru BK dalam mendukung berjalannya pelaksanaan BK di MA Pesantren Modern Daar Al Uluum?
5. Upaya apa yang dilakukan pihak sekolah untuk memajukan kegiatan BK?
6. Ada berapa jumlah guru BK di MA Pesantren Modern Daar Al Uluum?
7. Apakah selama ini guru BK dapat menyelesaikan permasalahan santri?
8. Menurut Bapak, apakah santri di MA PMDU sering mengalami masalah penyesuaian diri?
9. Menurut bapak bagaimana sikap santri yang mengalami masalah penyesuaian diri?
10. Apa yang Bapak lakukan dalam menangani santri yang mengalami masalah penyesuaian diri?

**INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA
(PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU BK MA PESANTREN
MODERN DAAR AL ULUUM)**

1. Sudah berapa lama Bapak menjadi guru BK di MA PMDU?
2. Bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling di MA PMDU?
3. Menurut Bapak bagaimana proses penyesuaian diri yang dilakukan santri MA PMDU?
4. Apa saja faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri santri di MA PMDU?
5. Apakah ada santri yang mengalami masalah penyesuaian diri di MA PMDU?
6. Menurut Bapak dalam satu kelas ada berapa santri yang mengalami masalah penyesuaian diri?
7. Permasalahan apa saja yang sering dialami santri dalam proses penyesuaian diri?
8. Bagaimana menurut Bapak sikap santri yang mengalami masalah penyesuaian diri?
9. Bagaimana pelaksanaan pendekatan *client centered* untuk mengatasi masalah penyesuaian diri santri?
10. Apakah pendekatan *client centered* dapat mengatasi masalah penyesuaian diri santri?
11. Apa saja yang menjadi hambatan dalam melaksanakan kegiatan konseling pada santri di MA PMDU?

**INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA
(PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SANTRI MA PESAANTREN
MODERN DAAR AL ULUUM)**

1. Bagaimana menurut anda tentang BK?
2. Apakah guru BK menjelaskan tentang layanan dan teknik-teknik BK?
3. Bagaimana cara kamu dalam melakukan proses penyesuaian diri di lingkungan pesantren?
4. Menurut kamu apa saja faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri?
5. Apakah kamu mengalami masalah dalam proses penyesuaian diri?
6. Permasalahan apa yang kamu alami dalam proses penyesuaian diri?
7. Apa yang kamu lakukan untuk mengatasi masalah dalam proses penyesuaian diri?
8. Apakah ada upaya yang dilakukan guru BK dalam mengatasi masalah penyesuaian diri?
9. Apakah guru BK melaksanakan layanan atau pendekatan dalam mengatasi masalah penyesuaian diri?
10. Bagaimana cara guru BK melaksanakan layanan atau pendekatan yang ia lakukan?

LAMPIRAN II

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI ADMINISTRASI SMA SWASTA

DHARMAWANGSA MEDAN

Hari/Tanggal : Rabu, 17 Juli 2019

Pukul : 12:00 WIB

Tempat : Ruang Tata Usaha SMA Swasta Dharmawangsa Medan

NO	BENTUK DATA	KEADAAN		KETERANGAN
		ADA	TIDAK ADA	
1	Profil Sekolah	√		Baik
2	Visi dan Misi	√		Baik
3	Data Siswa	√		Baik
4	Data Tenaga Pendidik	√		Baik
5	Data Sarana Prasarana	√		Baik
6	Struktur Organisasi	√		Baik

LAMPIRAN III

HASIL WAWANCARA

LEMBAR RESPONDEN

NO	Responden	Pertanyaan	Jawaban
1	Kepala Madrasah Aliyah Pesantren Modern Daar Al Uluum Asahan Kisaran	Menurut Ustadz apa yang menjadi latar belakang dilaksanakan layanan bimbingan dan konseling di MA PMDU?	Bimbingan dan Konseling di MA PMDU dilaksanakan semenjak tahun 2006, tapi waktu itu disebut Bimbingan Penyuluhan, semenjak tahun 2014 diganti menjadi Bimbingan dan Konseling. Kalau latar belakang diadakannya kegiatan BK di madrasah ini karena fungsi BK itu sendiri yang menjadi kebutuhan bagi sekolah. Apa lagi pesantren yang sifatnya asrama, seluruh santri dijauhkan dari orang tua membuat santri butuh seorang yang menggantikan orang tua untuk tempatnya bercerita dan berkeluh kesah dan itu merupakan salah satu tugas guru BK. Selain itu BK juga sangat dibutuhkan untuk membangun karakter, kepribadian anak, dan menyelesaikan permasalahan anak. Sehingga adanya Bimbingan Konseling ini agar membantu santri yang ada di madrasah ini dalam menyelesaikan permasalahannya dan dapat mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik.
2	Kepala Madrasah Aliyah Pesantren Modern Daar Al Uluum Asahan Kisaran	Apakah ada kerjasama antara Ustadz dengan Guru Bk dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling?	Kalau kerjasama tentu saja ada, karena guru BK yang lebih sering bertemu dengan santri-santri yang ada di madrasah ini, jadi saya lebih tau informasi mengenai perkembangan santri dari guru BK. Selama Saya menjabat jadi Kepala Madrasah Saya juga selalu mengikuti pergerakan Bimbingan dan Konseling di Madrasah ini, saya juga memberikan prasarana, tenaga dan lain-lain agar pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Madrasah ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Selain itu Saya juga suka melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap

			perencanaan dan pelaksanaan program yang dilakukan guru BK di Madrasah ini. Terkadang saya juga membantu guru bk dalam menyelesaikan permasalahan santri disini.
3	Kepala Madrasah Aliyah Pesantren Modern Daar Al Uluum Asahan Kisaran	Fasilitas apa saja yang telah diberikan kepada guru BK dalam mendukung berjalannya pelaksanaan bimbingan dan konseling?	Di madrasah ini saya rasa fasilitas guru BK sudah memadai karena ruang BK sudah tersendiri supaya guru BK bisa menyelesaikan masalah-masalah pribadi santri di ruangan tersebut. Selain itu Saya juga menyediakan wi-fi agar guru BK tidak susah dalam mengakses informasi dan materi untuk memberikan layanan-layanan konseling kepada santri. Kemudian Saya juga menyiapkan buku catatan untuk mencatat permasalahan siswa supaya guru bk memiliki catatan mengenai kasus siswa, begitu juga dengan keperluan lainnya.
4	Kepala Madrasah Aliyah Pesantren Modern Daar Al Uluum Asahan Kisaran	Upaya apa yang dilakukan pihak sekolah untuk memajukan kegiatan bk?	Jadi, saya menganjurkan kepada semua tenaga pendidik termasuk saya untuk selalu bekerja sama dengan guru bk mengenai kemampuan, bakat, minat maupun permasalahan santri di sini. Agar santri kita di sini dapat berkembang dengan baik.
5	Kepala Madrasah Aliyah Pesantren Modern Daar Al Uluum Asahan Kisaran	Apakah ada santri yang memiliki masalah di MA PMDU? Jika ada apakah guru BK mampu menyelesaikan permasalahan santri tersebut?	Kalau santri yang punya masalah tentu saja ada, baik itu dari masalah belajarnya, masalah pribadinya, masalah lingkungan atau penyesuaian dirinya, apalagi santri kita disini jauh dari orang tuanya dan alhamdulillah sejauh ini yang Saya lihat guru BK mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di madrasah ini melalui pelaksanaan konseling dengan memberikan layanan ataupun pendekatan lainnya.
6	Guru BK	Bagaimana proses penyesuaian diri santri di	Dari yang saya lihat proses penyesuaian diri yang mereka lakukan dengan mengikuti segala aturan yang

		MA PMDU?	ada, karena sangat berbeda sekali aturan yang ada dirumah dengan di pesantren, kemudian mereka mencoba untuk menerima bahwa mereka sedang berada jauh dari orang tuanya lalu mereka belajar mandiri dengan membereskan segala urusannya sendiri, misalnya membersihkan kamarnya, mencuci baju, menyetrika, dll. Dengan kegiatan yang padat dilingkungan pesantren, setiap santri harus belajar untuk membiasakan diri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren. Dalam proses penyesuaian diri ini tidak semua yang berhasil, bisa saya perkirakan dalam setiap tahunnya santri yang ada di pesantren ini 80% yang mampu menyesuaikan diri dan 20% santri yang tidak mampu menyesuaikan dirinya di pondok pesantren.
7	Guru BK	Menurut ustadz apa faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri santri?	Biasanya faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri santri di pesantren ini di sebabkan karna faktor internal dan eksternal. Dari faktor internal ini dikarenakan dari siswa itu sendiri seperti kondisi fisik, kemauan untuk masuk pesantren, kemampuan dirinya untuk merubah sikap, prilaku, dan kemampuan untuk mengendalikan dirinya. Kalau faktor eksternal seperti dukungan dari orang tua, buya, ustadz dan umi yang ada dilingkungan pesantren, kemudian hubungan dengan teman sebaya, dengan kakak kelas, dan begitu juga dengan lingkungan pesantren.
8	Guru BK	Masalah apa yang sering dialami santri dalam proses penyesuaian diri?	Berdasarkan pelaksanaan konseling yang tercatat dalam catatan kasus saya ada beberapa santri yang mengalami masalah peyesuaian diri yang masih bertahan di pesantren ini. Masalah yang mereka alami karna tidak mampu menyesuaikan diri itu seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di

			<p>asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok, sering di kamar dan jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering melamun dan terkadang juga menangis, diam dan kurang merespon orang lain baik itu guru maupun teman, tidak mengikuti pelajaran dan sebagainya.</p>
9	Guru Bk	<p>Bagaimana penerapan pendekatan client centered dalam mengatasi masalah penyesuaian diri santri dan hambatan?</p>	<p>Penerapan pendekatan Client Centered terhadap anak yang mengalami masalah penyesuaian diri ini sangat perlu dilakukan, bertujuan agar mereka mampu melihat dirinya secara berbeda, lebih menerima dirinya, dan supaya mereka lebih percaya pada dirinya bahwa mereka mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dan akan berperilaku lebih matang. Karena dalam kegiatan konseling dengan pendekatan client centered ini saya mendorong santri untuk mengekspresikan perasaan negatifnya secara bebas, apabila perasaan negatifnya telah diekspresikan kemudian diikuti dengan ekspresi positif maka santri tersebut mampu mengembangkan dirinya. Jika ekspresi positifnya sudah berkembang maka pemahaman santri terhadap dirinya memungkinkannya untuk mengambil keputusan dan berkembang ke arah yang positif. Namun apabila santri dalam menceritakan masalahnya berbelit, saya melakukan teknik konfrontasi yaitu dengan menegaskan dan menyimpulkan permasalahan yang sebenarnya santri itu hadapi, agar santri dapat lebih memahami dirinya. Jadi penerapan konseling Client Centered ini sangat membantu santri dalam menyelesaikan masalah penyesuaian dirinya apa lagi santri tahun pertama, supaya dengan pendekatan ini dapat membantu santri</p>

			<p>lebih memahami dan percaya terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan masalahnya.</p> <p>Adapun hambatannya yaitu Pertama, kurang adanya jalinan kerja sama antara pihak sekolah dengan pihak asrama terhadap anak yang mengalami masalah penyesuaian diri. Kedua, menurut saya tidak semua santri dapat diterapkan dengan pendekatan client centered ini, karena terkadang ada santri yang kebingungan untuk berbuat apa dan harus bagaimana dalam menyelesaikan masalahnya</p>
10	Santri SR	<p>Bagaimana Proses penyesuaian diri yang kamu lakukan dan faktor apa yang mempengaruhinya?</p>	<p>Kalau yang saya lakukan mengikuti aturan yang ada di pesantren ini kak, kemudian saya mencari teman dan saya tidak ingin menimbulkan permusuhan, karena kalau kita punya musuh dilingkungan pesantren kita jadi gak nyaman kak, pasti kita jadi gak betah mau pulang aja kerumah. Kemudian kita jalin hubungan baik dengan orang-orang yang ada di lingkungan pesantren, terkhusus ustadz, ustadzah, buya dan umi yang ada di sini, karna mereka pengganti orang tua di pesantren ini.</p> <p>Yang paling berpengaruh menurut saya itu lingkungan kak, karena kita harus belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru supaya kita betah berada di pesantren. Kemudian kesehatan atau kondisi tubuh, karena pertama kali saya mondok di pesantren ini saya belum punya teman satu pun, jadi saya sering menangis sendiri di pojok asrama kemudian kondisi tubuh saya melemah membuat saya gampang sakit, mungkin karna tidak betah dan terfikir untuk pulang terus kak. Kemudian faktor dari teman, kalau kita punya teman dipesantren maka kita terus selalu senang kak, karena mereka yang akan selalu ada dan</p>

			menolong kita di pesantren ini, terus kemampuan kita dalam mengatur diri untuk tidak melanggar aturan yang ada.
11	Santri UL	Bagaimana Proses penyesuaian diri yang kamu lakukan dan faktor apa yang mempengaruhinya?	<p>Saya akan selalu mengikuti aturan yang ada di pesantren supaya Saya tidak mengalami masalah di pesantren, kemudian berteman, menjalin hubungan ke kakak kelas dengan baik yang utama umi, buya dan ustadz karna mereka pengganti orang tua disini.</p> <p>Karena kak, kalau kita melanggar aturan atau menimbulkan permusuhan di lingkungan pesantren maka kita akan merasa tidak betah di pesantren, karna emang disinilah rumah kedua kita setelah rumah orang tua. Kemudian apabila saya merasakan rindu dengan orang tua dan ingin pulang atau tidak betah karna bosan dengan lingkungan di pesantren maka saya mengingat kembali motivasi saya masuk ke pesantren ini dan apa tujuan saya kesini. Kemudian saya jadikan teman-teman Saya sebagai motivasi, kenapa mereka bisa betah di pesantren dan saya tidak.</p> <p>Teman kak karna di lingkungan pesantren terutama di asrama hidup kita itu dengan teman kak, kemudian lingkungan sekitar kita baik itu kakak kelas, pengasuh asrama, guru, dan semua yang ada di lingkungan pesantren. Kemudian faktor dari kemauan kita untuk tetap tinggal di pesantren dan melaksanakan peraturan dan kegiatan yang ada di pesantren, biar kita betah dan tidak mempunyai masalah dengan lingkungan.</p> <p>Kemauan ita untuk mengubah kepribadian kita menjadi lebih baik dari sebelumnya, karna kak disini itu makannya kurang enak, jadi saya harus membiasakannya supaya saya bisa menjadi anak yang soleha dengan sekolah di pesantren ini. Terus</p>

			kemauan kita untuk belajar disekolah, belajar mandiri, belajar memahami teman dan belajar untuk hidup terpisah dari orang tua.
12	Santri RO	Masalah apa yang kamu alami dalam proses penyesuaian diri?	Saya mondok disuruh oleh ibu saya kak, jadi bukan keinginan saya sendiri, jadi saya selalu saja melamun dan kefikiran dengan rumah oleh karena itu saya tidak betah dan ingin pulang terus. Terus kegiatan di pesantren ini juga padat kak beda dengan dirumah jadi membuat saya malas mengikuti kegiatan dan ekstrakurikuler yang ada dipesantren. Terkadang saya karna kefikiran dengan tempat tinggal saya, saya jadi sering melamun dan tidak konsen belajar jadi saya tidak paham dengan apa yang dijelaskan guru jadi saya sering tidur saat belajar. Saya ingin pidah kak, tapi saya kasian dengan orang tua saya makanya saya masih bertahan kak. Saya juga pernah cabut dari asrama kak pulang kerumah karna saya bosan dilingkungan pesantren, kemudian saya diberi peringatan dan sanksi oleh kepala asrama. Kemudian Saya diantarkan lagi pulang ke pesantren olah orang tua saya, orang tua saya ingin sekali kak saya menyelesaikan sekolah saya di pesantren ini.
13	Santri HH	Masalah apa yang kamu alami dalam proses penyesuaian diri?	Kalau masuk pesantren ini sebetulnya kemauan saya kak dan orang tua saya juga mendukung, tapi pas saya jalani saya ngerasa saya kek mau nyerah karena pelajarannya kak, saya dulu smp nya sekolah umum kak, jadi saya sering kebingungan bagian pelajaran agama nya kak, saya jadi tidak mengerti dan membuat saya malas mengikuti pelajarannya jadi saya tidur didalam kelas dan akhirnya nilai saya menurun kak terkadang pelajaran ini juga mebuat fikiran saya terbebani. Ntah kenapa saya selalu rindu dengan orang

			tua saya kak jadi saya sering menangis dan tidak makan kemudian saya sakit. Saya ingin pindah kak, cuman ggak dikasih sama orang tua saya karna masuk ke pesantren ini keinginan saya.
14	Santri RO	Bagaimana proses konseling yang dilakukan guru BK?	Karna saya ingin mewujudkan keinginan orang tua saya, jadi saya tetap ingin bertahan dipesantren ini, saya menjumpai guru bk kak. Ustadz itu nanya masalah saya kak, Saya ceritakanlah semua masalah saya sama keinginan saya untuk merubah masalah saya, setelah itu kak guru bk bilang kesaya kalau saya bisa dan sanggup untuk merubah sikap yang salah itu. Guru bk terus mendorong saya untuk bercerita. Setelah saya bercerita ke guru bk kan kak saya jadi sadar kalau sikap yang saya lakukan salah. Kemudian saya jadi tau sebetulnya apa yang harus saya lakukan. Setelah saya selesai melakukan konseling ke guru bk kak, guru bk terus nanya tentang perkembangan saya kak. Saya senang dengan adanya konseling client centered yang guru pembimbing berikan kepada saya. Karna semenjak saya melaksanakan konseling saya menjadi lebih percaya pada diri saya bahwa saya bisa mengikuti kegiatan di pesantren dan saya belajar untuk merubah kebiasaan cemas saya terhadap orang tua saya supaya saya bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan mendapatkan penyesuaian diri yang baik, karna saya percaya orang tua saya baik-baik saja karna ada Allah yang selalu melindungi orang tua saya.
15	Santri HH	Bagaimana proses konseling yang dilakukan guru BK?	Saya dipanggil guru bk kak keruangannya karna saya sering sakit dan sering tidur dikelas, guru bk nanya tentang permasalahan saya, guru bk terus menanya sampai saya mau cerita, kemudian saya ceritakan masalah saya kak. Kemudian guru bk menyuruh saya

			<p>memikirkan seharusnya saya kek mana supaya saya gak mengalami masalah itu, terus setelah saya jawab saya menjadi paham tentang diri saya kak. Saya merasa senang adanya tindakan guru bk terhadap saya, karena dengan adanya konseling yang dilakukan guru bk saya menjadi lebih menerima kekurangan saya dalam hal belajar dan saya akan tetap terus belajar dan percaya saya akan bisa mengikuti pelajaran.</p> <p>Kemudian saya menjadi lebih terbuka kepada guru bk mengenai masalah saya dan saya merasa saya harus bertanggung dengan keinginan saya yang mau masuk pesantren, lalu saya sekarang bisa lebih baik dari kemarin, karena kemarin saya sering menangis, tidak makan, lalu sakit, saya rasa itu merugikan diri saya.</p> <p>Setelah pelaksanaan konseling guru bk selalu menanyakan perkembangan saya kak. Jadi saya sangat senang guru bk melakukan pendekatan client centered itu kepada saya.</p>
--	--	--	---

FOTO SARANA DAN PRASARANA MADRASAH ALIYAH PMDU ASAHAN



Gambar. 1 Gedung Madrasah Aliyah



Gambar. 2 Ruang Kepala Madrasah



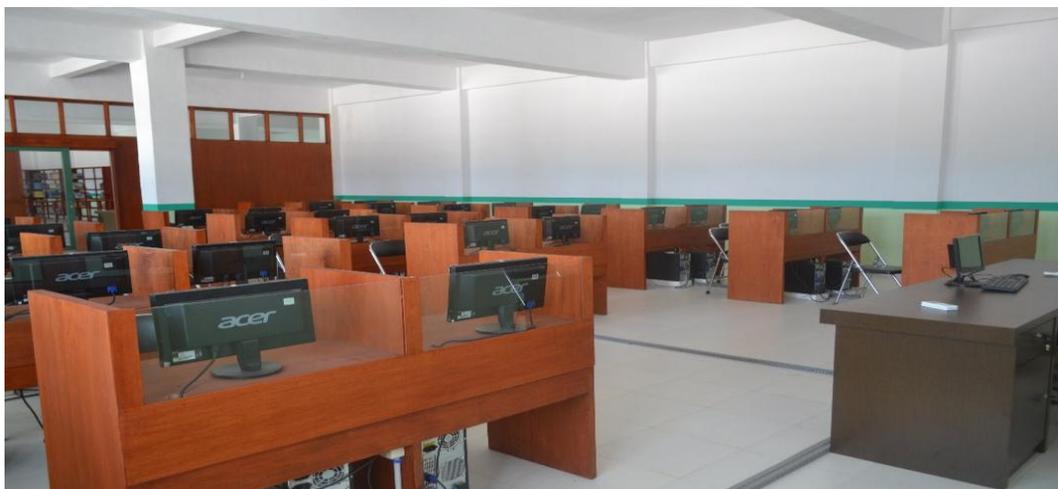
Gambar 3. Ruang Bimbingan Konseling



Gambar. 4 Ruang Guru



Gambar. 5 Ruang Tata Usaha



Gambar. 6 Ruang Lab Komputer



Gambar. 7 Ruang Lab Bahasa



Gambar. 8 Perpustakaan





Gambar. 10 Wawancara dengan Kepala Madrasah



Gambar. 11 Wawancara dengan Santri



Gambar. 11 wawancara dengan Santri



Gambar. 13 Wawancara dengan Guru BK

CURICULUM VITAE

A. DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Putri Ramadhani Sitorus
NIM : 33.15.4.174
T. Tanggal Lahir : Punggulan, 24 Februari 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
No. HP : 0853-5978-4088
Alamat : Psr. VII, Dsn VI, Desa Punggulan, Kec. Air
Joman, Kab. Asahan
Status : Belum Menikah
E-Mail : rahmadaniputri36@gmail.com



B. RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SDN 010244 Punggulan (2003-2007)
SDN 010245 Pasar Lembu (2007-2009)
SMP : MTS Pesantren Modern Daar Al Uluum Kisaran
SMA : MA Pesantren Modern Daar Al Uluum Kisaran

C. DATA UNIVERSITAS

Nama Universitas : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
No. Telp FITK : 061-6615683-6622925
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Seminar Proposal : 14 Mei 2019
Sidang Komprehensif : 20 Mei 2019
Sidang Munaqosah : 12 Agustus 2019
IPK : 3,75
Semester 1 : 3,50
Semester 2 : 3,82
Semester 3 : 3,60
Semester 4 : 3,90
Semester 5 : 3,70
Semester 6 : 3,89
Semester 7 : 3,60

Semester 8 : 4,00
Dosen PA : Prof. Dr. Syaiful Akhyar Lubis, M.A

D. Data Orang Tua

1. Ayah

Nama Lengkap : Abdul Kholik Sitorus, S.Pd
T. Tanggal Lahir : Punggulan, 20-05-1963
Alamat : Psr. VII, Dsn VI, Desa Punggulan, Kec. Air Joman,
Kab. Asahan
Pendidikan Terakhir : S1
Pekerjaan : Guru

2. Ibu

Nama Lengkap : Asiah Simangunsong
T. Tanggal Lahir : Air Joman, 16-09-1967
Alamat : Psr. VII, Dsn VI, Desa Punggulan, Kec. Air Joman,
Kab. Asahan
Pendidikan Terakhir : SMP
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Medan, 27 Juli 2019

Putri Ramadhani Sitorus
NIM: 3315.4.174